



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGARUH HUBUNGAN POLITIK  
DAN KEPEMILIKAN KELUARGA TERHADAP  
KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR PERIODE 2008 - 2010**

**SKRIPSI**

**FATIMAH NURHAYATI**

**1006811993**

**FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM STUDI S1 EKSTENSI AKUNTANSI**

**DEPOK**

**JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGARUH HUBUNGAN POLITIK  
DAN KEPEMILIKAN KELUARGA TERHADAP  
KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR PERIODE 2008 - 2010**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Ekonomi**

**FATIMAH NURHAYATI**

**1006811993**

**FAKULTAS EKONOMI**

**PROGRAM STUDI S1 EKSTENSI AKUNTANSI DEPOK**

**JULI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya  
sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun  
dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Fatimah Nurhayati

NPM : 1006811991

Tanda Tangan :



Tanggal : 9 Juli 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Fatimah Nurhayati

NPM : 1006811993

Program Studi : Ekstensi Akuntansi

Kekhususan : -


Judul Skripsi

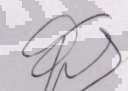
\*) Indonesia : Pengaruh Hubungan Politik dan Kepemilikan Keluarga terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Periode 2008-2010.

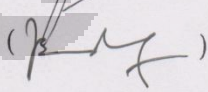
\*) Inggris : *The Effect of Politically Connected Firm and Family Ownership on Financial Reporting Quality in Manufacturing Firms in 2008-2010.*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi S1 Ekstensi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr.Sylvia Veronica NPS, S.E., Ak. (  )

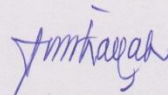
Penguji : Dr.Chaerul D. Djakman (  )

Penguji : Budi Frensidy S.E., M.Com (  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 9 Juli 2012

Ketua Program Studi Ekstensi Akuntansi



Sri Nurhayati, MM. S.A.S

NIP : 19600317198602201

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb,

Puji dan syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena hanya dengan rahmat dan karunia-Nya Penulis berhasil menyelesaikan Tugas Karya Akhir yang berjudul **“Pengaruh Hubungan Politik dan Kepemilikan Keluarga terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Periode 2008 – 2010”**.

Penulis menyadari bahwa di dalam menyelesaikan Tugas Karya Akhir ini, masih terdapat banyak kekurangan serta jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, Penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun sehingga diharapkan dapat menjadi arahan untuk penulisan selanjutnya.

Di dalam menyelesaikan Tugas Karya Akhir ini, Penulis mendapatkan banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan Tugas Karya akhir ini.

1. Keluarga Penulis yaitu Papa, (Almh) Mama, Sofia, Abi dan Kevin yang selalu memberikan *support* kepada Penulis di dalam kondisi apapun. Penulis sangat bersyukur bisa menjadi bagian dari keluarga ini. Tak lupa pula terima kasih kepada seluruh keluarga besar dari papa dan mama dan nenek tercinta yang turut *support* langkah hidup Penulis.

2. Dr. Sylvia Veronica NPS, S.E., Ak., selaku pembimbing Tugas Karya Akhir Penulis. Terima kasih atas arahan, *support*, dan waktu yang telah Ibu berikan kepada saya selama penulisan Tugas Karya Akhir ini. Merupakan suatu keberuntungan bagi saya mendapatkan bimbingan dan arahan dari Ibu. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen penguji Karya Akhir saya, Bapak Chaerul D. Djakman dan Bapak Budi Frensidy atas saran dan kritiknya yang membangun.

3. Ichwan Nurhalim, *my other half* yang selalu ada, mendukung dan membantu penulis dalam penulisan tugas akhir ini.

4. Teman–teman seperjuangan selama masa perkuliahan di FEUI. Tatiana, Gledys, Tiara, Gita, Taranita, Kharizza, Suhainti, Sari terimakasih atas semua

bantuan dan *supportnya*, baik selama penulisan maupun selama perkuliahan di FEUI, seneng banget bisa punya teman-teman seperti kalian, kalian tak akan tergantikan :D

5. Untuk semua Happy Peeps dan Cheghe yang sudah pada lulus *dulu*. Terima kasih atas doa dan dorongan semangat serta pertemanan yang indah ini.

6. Spesial untuk Tatiana Rahmawati yang selalu *on call* ketika saya mengalami kebuntuan, *thank you so much cillaaaa*. Dan tentunya terima kasih yang sebesar-besarnya untuk Dinda Ayu Kartikasari yang mengajarkan saya mengolah data dengan STATA serta menjawab semua pertanyaan saya lewat WhatsUpp. insyaAllah Allah yang balas kebaikan kalian, heheee.

7. Seluruh dosen, asisten dosen, pihak jurak, pihak sekretariat ekstensi, pihak dekanat, dan civitas akademika FEUI lainnya, serta kepanitiaan acara di FEUI. Terima kasih atas ilmu, pengalaman, bantuan, dan dukungan selama perkuliahan di FEUI ini.

8. Tempat-tempat penulis mengerjakan Tugas Karya Akhir ini atas kenyamanannya sehingga mampu menghasilkan ide penulisan yang baik.

Akhir kata, Penulis berharap semoga Tugas Karya Akhir ini dapat memberikan sedikit manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan baik akademis dan non akademis.

Depok, 9 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatimah Nurhayati

NPM : 1006811993

Program Studi : S1 Ekstensi Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PENGARUH HUBUNGAN POLITIK DAN KEPEMILIKAN  
KELUARGA TERHADAP KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR PERIODE 2008 - 2010**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 9 Juli 2012

Yang menyatakan



(Fatimah Nurhayati)

## ABSTRAK

Nama : Fatimah Nurhayati  
Program Studi : S1 Ekstensi Akuntansi  
Judul : Pengaruh Hubungan Politik dan Kepemilikan Keluarga terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Periode 2008 – 2010.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh hubungan politik dan kepemilikan keluarga di perusahaan terhadap kualitas pelaporan keuangan dilihat dari nilai akrual diskresioner pada perusahaan dalam industri manufaktur di Indonesia. Periode penelitian dimulai dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 dengan menggunakan 95 perusahaan sebagai sampel penelitian, dengan 285 data observasi. Data observasi diolah dengan data panel melalui *Fixed Effect-Cross Section Weighted Method*. Penelitian ini memberikan hasil bahwa hubungan politik di perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Selain itu penelitian ini juga membuktikan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh secara langsung dan juga tidak mempengaruhi hubungan antara hubungan politik dengan kualitas pelaporan keuangan.

Kata Kunci: akrual diskresioner, hubungan politik, kepemilikan keluarga, manajemen laba, kualitas pelaporan keuangan.



## ABSTRACT

Name : Fatimah Nurhayati  
Study Program : Accounting  
Title : *The Effect of Politically Connected Firm and Family Ownership on Financial Reporting Quality in Manufacturing Firms in 2008-2010.*

This research was conducted to see the effect of politically connected and family ownership firm on financial reporting quality based on discretionary accrual in manufacturing firm in Indonesia. Period of this research starts from 2008 to 2010 and using 95 firm in manufacturing sector as research samples. With total 285 observations. Data was processed with panel data through Cross Section Fixed-Effects Weighted Method. This research provides result that politically connected firm has positive effect on financial reporting quality. Furthermore, this research also shows that the family ownership doesn't have direct effect and has moderating effect on the relation of politically connected firm with financial reporting quality.

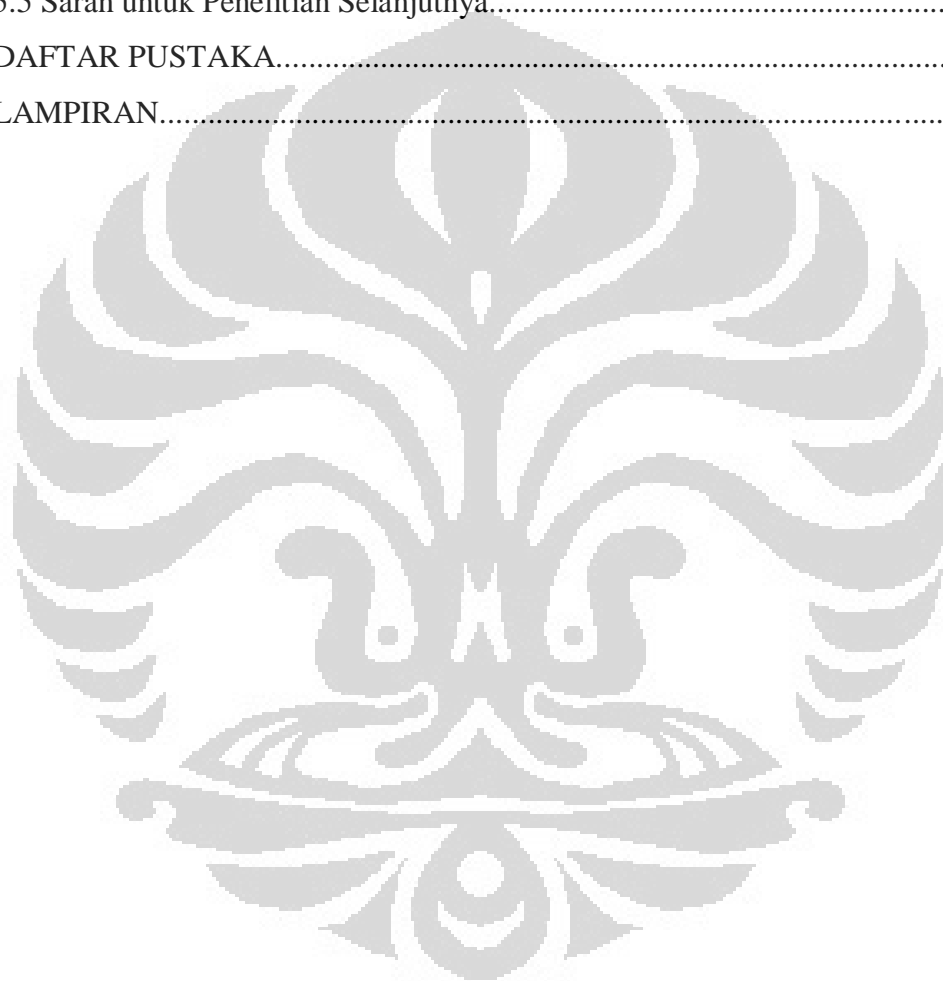
Key words : Discretionary accrual, politically connected, family ownership, earnings management, financial reporting quality..

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK.....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB 1 : PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Sistematika Penelitian .....	9
<b>BAB 2 : LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Laporan Keuangan .....	11
2.2 Kualitas Laporan Keuangan.....	12
2.2.1 Manajemen Laba .....	12
2.3 Faktor yang mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan.....	15
2.4 Hubungan Politik.....	17
2.5 Perusahaan Keluarga .....	19
2.6 Rerangka Konseptual .....	21
2.7 Pengembangan Hipotesis .....	21
<b>BAB 3 : METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Model Penelitian.....	26
3.2 Operasionalisasi variabel.....	27

3.2.1 Variabel Dependen .....	27
3.2.2 Variabel Independen .....	29
3.3 Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data.....	32
3.4 Populasi dan Penentuan Sampel.....	32
3.5 Metode Pengolahan Data.....	33
3.6 Pemilihan Metode Pengolahan Data .....	34
3.6.1 Pendekatan Kuadrat Terkecil atau <i>Pooled Least Square (PLS)</i> .....	34
3.6.2 Pendekatan Efek Tetap atau <i>Fixed Effect Model (FEM)</i> .....	35
3.6.3 Pendekatan Efek Acak atau <i>Random Effect Model (REM)</i> .....	36
3.7 Pengujian Asumsi Klasik.....	37
3.7.1 Uji Multikolinearitas.....	38
3.7.2 Uji Autokorelasi.....	39
3.7.3 Uji Heteroskedastisitas.....	39
3.8 Pengujian Kriteria Statistik.....	40
<b>BAB 4 : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Kriteria Pemilihan Sampel.....	42
4.2 Pemilihan Metode Estimasi Model.....	42
4.2.1 Model Pertama.....	42
4.2.2 Model Kedua .....	44
4.3 Statistik Deskriptif.....	45
4.4 Analisis Korelasi.....	48
4.5 Pengujian Model 1: Pengaruh Hubungan Politik dan Kepemilikan Keluarga terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan.....	50
4.5.1 Uji Asumsi Klasik.....	50
4.5.2 Analisa Hasil Regresi.....	52
4.5.2.1 Uji Signifikansi Model ( <i>F-test</i> ) dan Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	52
4.5.2.2 Uji Signifikansi Parsial ( <i>t-test</i> ).....	54
4.6 Pengujian Model 2: Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Pengaruh Hubungan Politik dengan Akrual Diskresioner.....	58
4.6.1 Uji Asumsi Klasik.....	58
4.6.2 Analisis Hasil Regresi.....	60

4.6.2.1 Uji Signifikansi Model ( <i>F-test</i> ) dan Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	60
4.6.2.2 Uji Signifikansi Parsial ( <i>t-test</i> ).....	63
<b>BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	66
5.4 Saran untuk Pihak-pihak Terkait.....	67
5.5 Saran untuk Penelitian Selanjutnya.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	75



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Kriteria Pemilihan Sampel.....	42
Tabel 4.2 Uji Chow – Variabel Dependen DAMJM.....	43
Tabel 4.3 Uji Chow – Variabel Dependen DAMK.....	43
Tabel 4.4 Uji Hausman – Variabel Dependen DAMJM .....	43
Tabel 4.5 Uji Hausman – Variabel Dependen DAMK.....	43
Tabel 4.6 Uji Chow – Variabel Dependen DAMJM.....	44
Tabel 4.7 Uji Chow – Variabel Dependen DAMK.....	44
Tabel 4.8 Uji Hausman – Variabel Dependen DAMJM .....	45
Tabel 4.9 Uji Hausman – Variabel Dependen DAMK .....	45
Tabel 4.10 Statistik Deskriptif .....	46
Tabel 4.11 Korelasi Model .....	49
Tabel 4.12 Hasil VIF model 1 Variabel Dependen DAMJM .....	51
Tabel 4.13 Hasil VIF model 1 Variabel Dependen DAMK.....	51
Tabel 4.14 Analisa Hasil Regresi Model 1 Variabel Dependen DAMJM.....	53
Tabel 4.15 Analisa Hasil Regresi Model 1 Variabel Dependen DAMK.....	54
Tabel 4.16 Hasil VIF model 1 Variabel Dependen DAMJM .....	59
Tabel 4.17 Hasil VIF model 1 Variabel Dependen DAMK.....	59
Tabel 4.18 Analisa Hasil Regresi Model 2 Variabel Dependen DAMJM.....	61
Tabel 4.19 Analisa Hasil Regresi Model 2 Variabel Dependen DAMK .....	62

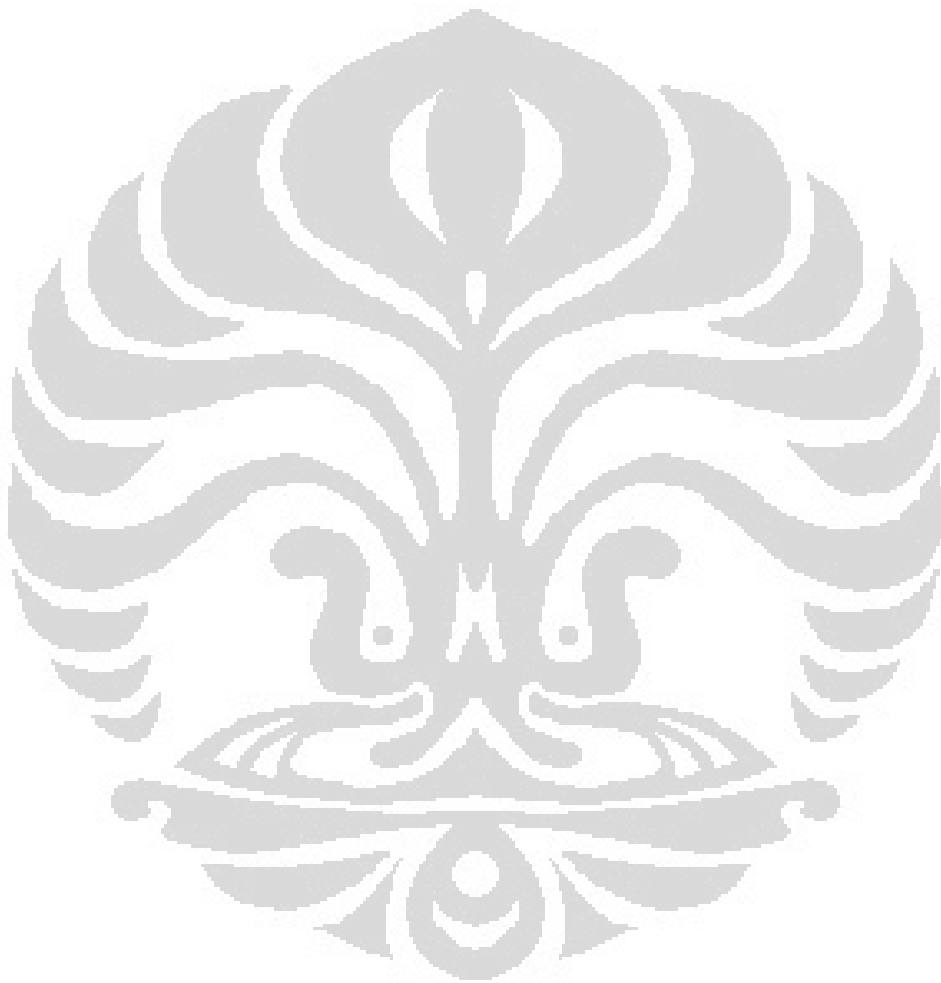
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	22
--------------------------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Nama Perusahaan Sampel Penelitian.....	75
---	----



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kepemilikan terpusat yang dikuasai oleh suatu keluarga merupakan hal yang menjadi karakteristik dunia bisnis kita. Sebagian besar perusahaan-perusahaan di Indonesia dikendalikan oleh pendirinya ataupun keluarga dan keturunan segaris ataupun karena pernikahan. Dalam beberapa penelitian hal ini disebut keadaan yang unik, karena struktur modal terkonsentrasi kepada individu atau sekelompok pemilik. Menurut Arifin (2003) mayoritas perusahaan publik di Indonesia dikuasai oleh keluarga (pada tahun 1996, 85,85% perusahaan yang terdaftar di bursa didominasi oleh kepemilikan keluarga, dan sampai tahun 2000 masih sebesar 84,06% perusahaan dengan kepemilikan keluarga). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *The Jakarta Consulting Group* tahun 2011, sekitar 80% perusahaan besar yang ada di Indonesia merupakan milik keluarga (*family business*) atau berasal dari perusahaan keluarga. Fakta di atas mengindikasikan bahwa perusahaan keluarga memiliki andil besar dalam perekonomian di Indonesia.

Selain struktur kepemilikan keluarga hal lain yang juga banyak terdapat di Indonesia adalah adanya hubungan politik (*political connection*) yang dimiliki perusahaan. Kedua hal di atas memiliki dampak tersendiri pada pengungkapan informasi keuangan. Seperti yang dinyatakan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Leuz *et al.* (2003) bahwa perusahaan dengan hubungan politik biasanya mengambil keuntungan dari koneksi yang mereka miliki atas pembayaran yang mereka lakukan, menyembunyikan atau paling tidak melakukan *delay reporting*. Masalah lain yang timbul dari perusahaan dengan hubungan politik yaitu ketika politisi dianggap memberikan perlindungan tertentu kepada perusahaan-perusahaan yang berafiliasi dengannya sehingga kualitas informasi akuntansi yang rendah tidak akan dikenakan sanksi. Chaney *et al.* (2011) menyebutkan perusahaan dengan hubungan politik akan tidak terlalu memperdulikan kualitas informasi yang mereka ungkap dan akan sangat sedikit



mencurahkan waktunya untuk menyajikan pelaporan akrualnya secara akurat. Beberapa penelitian membuktikan bahwa hubungan politik merupakan faktor yang krusial selain faktor struktur kepemilikan. Dinyatakan bahwa struktur kepemilikan yang terkonsentrasi biasanya akan membentuk hubungan politiknya sendiri (Morck and Yeung, 2004). Studi lain menemukan perusahaan dengan hubungan politik juga lebih mudah mendapatkan *debt financing* bahkan memiliki rasio *leverage* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik (Johnson dan Mittin, 2003; Faccio, 2006). Selain itu ditemukan bukti bahwa investor di perusahaan dengan hubungan politik menilai *cost of capital* yang lebih rendah karena dianggap *less risky* dibanding perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik (Boubakri *et al.*, 2009). Hal ini didukung dengan penelitian Faccio *et al.* (2007) yang menyatakan perusahaan dengan hubungan politik ketika mengalami *financial distress* akan lebih mudah *dibailed out* oleh pemerintah. Penelitian di atas menunjukkan bahwa, selain struktur kepemilikan, hubungan politik juga memiliki pengaruh yang besar.

Perkembangan dunia bisnis dan meningkatnya kompleksitas proses bisnis semakin mendorong peningkatan pengungkapan informasi keuangan. Laporan keuangan bagi perusahaan merupakan informasi penting sebagai sarana komunikasi manajemen dengan pengguna laporan keuangan. Terlebih jika perusahaan merupakan perusahaan yang *go public* atau biasa dikenal dengan istilah Tbk (Terbuka). Seperti yang dijelaskan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 tentang penyajian laporan keuangan, tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan pada mereka. Adapun informasi yang akan menjadi sorotan utama para pengguna laporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen atas sumberdaya yang telah dipercayakan kepadanya tersebut adalah informasi laba. Informasi laba menunjukkan seberapa besar timbal balik dalam bentuk peningkatan nilai perusahaan yang didapatkan oleh investor. Dalam

penyampaiannya, manajer wajib menyampaikan informasi laporan keuangan yang berkualitas, agar pengguna laporan keuangan tidak salah mengambil keputusan-keputusan ekonomi. Namun dalam menentukan sejauh mana manajemen menyampaikan informasi yang berkualitas dan merepresentasikan keadaan yang sebenar-benarnya diperlukan pengukurannya tersendiri.

Kualitas informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan diukur dan ditentukan oleh seberapa besar informasi dapat digunakan oleh *stakeholder* dan pengguna laporan lainnya dalam mengambil keputusan (McDaniel *et al.*, 2003 dalam Maharani, 2011) dan bagaimana informasi yang didapatkan tersebut tidak menghasilkan keputusan yang dapat merugikan bagi penggunanya. Namun kenyataannya adalah bahwa terkadang pengungkapan yang dilakukan manajemen tidak sepenuhnya benar. Informasi dalam laporan keuangan cenderung akan menunjukkan nilai yang baik dibanding nilai yang buruknya. Sebagai contoh adalah informasi nilai perusahaan dalam bentuk pendapatan. Perusahaan dalam hal ini manajemen dapat melakukan beberapa upaya upaya untuk meningkatkan kualitas laba atau biasa disebut dengan manajemen laba. Hal tersebut didukung penelitian oleh Leuz dan Oberholzer-Gee (2006) yang pada penelitiannya di Indonesia menemukan bukti bahwa terdapat hubungan positif antara kepemilikan yang terkonsentrasi dengan manajemen laba.

Kebijakan akrual banyak dilakukan untuk melakukan manajemen laba. Akrual sendiri adalah selisih antara arus kas masuk bersih dari operasi perusahaan dengan laba yang dilaporkan. Akrual terdiri atas dua jenis yaitu akrual non diskresioner dan akrual diskresioner. Akrual non diskresioner adalah akrual tidak bebas dan digunakan untuk memberikan indikasi pengukuran yang memenuhi konsep *matching cost against revenue* dalam laporan keuangan. Sedangkan akrual diskresioner adalah akrual yang digunakan untuk mengurangi atau memperbesar laba yang dilaporkan. akrual diskresioner dilakukan dengan memilih kebijakan akuntansi oleh manajemen yang bersifat subyektif dalam rangka menurunkan dan menaikkan laba (Scott, 2009). Manajer dapat mempengaruhi akrual diskresioner untuk mengelola laba tanpa melanggar standar akuntansi. Misalnya dalam

mengestimasi cadangan piutang tak tertagih dari yang seharusnya sehingga dapat menurunkan atau menaikkan laba.

Pengguna laporan keuangan sendiri tertarik untuk mengetahui *current performance* dan *future performance* dari perusahaan. Salah satu cara untuk mendapatkan nilai ini adalah dengan menggunakan penilaian (*judgement*) oleh manajemen. Metode *judgement* ini berkaitan erat dengan akrual diskresioner, biasanya manajer menggunakannya untuk tindakan oportunistik (misal, meningkatkan bonus dan menutupi kinerja buruk) atau bisa juga untuk memperbaiki informasi nilai laba yang dapat menunjukkan kinerja jangka panjang perusahaan (Chaney *et al.*, 2011).

Pelaporan laporan keuangan diatur secara khusus bukanlah tanpa sebab. Dalam melaporkan informasi keuangan, manajemen dituntut untuk menyusunnya dalam perspektif pengguna laporan keuangan. Hal ini semakin diperhatikan ketika Indonesia mulai mengkonvergensi standar akuntansinya ke IFRS (*International Financial Reporting Standards*). Namun terdapat beberapa tantangan yang harus juga diperhitungkan. Misalnya hasil penelitian yang dilakukan Leuz *et al.* (2003) yang menyimpulkan bahwa pada negara dengan peraturan akan hak-hak investor yang lemah, maka perusahaan-perusahaannya memiliki tingkat manajemen laba yang lebih tinggi, hal ini seperti yang terjadi di Indonesia. Teori lain diutarakan oleh Anderson dan Reeb (2004) bahwa kepemilikan keluarga juga mempengaruhi kinerja perusahaan dan kualitas laba. Sedangkan dalam hal ini kaitannya dengan kualitas pelaporan keuangan, kepemilikan keluarga dianggap dapat mempengaruhi kualitas pelaporan dilihat dari keleluasaan pemilik dalam mempengaruhi manajemen dalam menentukan kebijakan dalam perusahaan (Fan dan Wong, 2002), dan salah satunya kebijakan dalam hal manajemen laba. Adanya manajemen laba dapat menurunkan kualitas pelaporan keuangan yang nantinya dapat menyesatkan bagi para pengguna laporan. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan perusahaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam mekanisme pelaporan keuangan.

Hubungan politik terbukti memiliki dampak tersendiri bagi perusahaan, dalam penelitian ini khususnya dalam hal kualitas pelaporan keuangan di Indonesia. Seperti misalnya dengan adanya hubungan politik dengan rezim Soeharto perusahaan mendapatkan kemudahan dalam hal mendapatkan pembiayaan utang. Sesuai dengan hasil penelitian Fisman (2001), hubungan politik dalam menjalankan bisnis di Indonesia sangat berpengaruh negatif pada kinerja perusahaan. Chaney *et al.* (2011) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan hubungan politik menunjukkan kualitas pelaporan keuangan yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan keuntungan dan kerugian tersendiri bagi perusahaan dengan hubungan politis inilah yang menarik untuk dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara hubungan politik perusahaan di Indonesia dengan kualitas pelaporan keuangannya.

Dalam literatur sendiri, beberapa penelitian terdahulu telah menggali lebih jauh tentang hubungan antara hubungan politik dengan kualitas pelaporan keuangan. Namun masih jarang ditemukan penelitian yang berfokus pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Indonesia memiliki peringkat dengan tingkat korupsi yang tinggi dalam sistem pemerintahan dan institusinya, seperti yang disampaikan dalam indeks *Transparency International* ([www.transparency.org](http://www.transparency.org)), indeks ini mengukur tingkat korupsi yang terjadi dalam pelayanan publik dan politisi suatu negara. Indeks ini dihasilkan dari beberapa hasil polling dan survey terhadap tujuh lembaga independen, praktisi bisnis serta beberapa analis ekonomi termasuk juga penduduk lokal maupun asing. Skala penilaian adalah 0-10, dengan indikasi nilai yang semakin besar menunjukkan tingkat korupsi yang semakin besar pula. Indonesia sendiri mendapat nilai 8 dari 10 untuk tingkat korupsinya. Angka ini merupakan angka tertinggi dari seluruh negara yang ada dalam indeks. Salah satu bentuk korupsi yaitu korupsi dari pihak swasta kepada sektor publik, atau dalam hal ini perusahaan swasta kepada pemerintah. Fakta tersebut membuka mata kita bahwa hubungan politik pada perusahaan di Indonesia yang sarat akan korupsi tidak dapat diabaikan begitu saja apalagi jika menyangkut pelaporan

informasi keuangan untuk pengguna laporan keuangan yang mengatur kepentingan banyak pihak.

Penelitian akademis sebelumnya beranggapan bahwa pemegang saham sebenarnya mendapatkan keuntungan tersendiri dalam perusahaan dengan hubungan politik (Fisman, 2001; Johnson dan Mitton, 2003; Cheung *et al.*, 2005; Leuz and Oberholzer-Gee, 2006; Bunkanwanicha dan Wiwattanakantang, 2009). Hal ini didukung oleh penelitian lainnya oleh Mobarak dan Purbasari (2006) yang menyatakan, di Indonesia, perusahaan yang erat hubungannya dengan rezim Soeharto memiliki keunggulan tersendiri dalam hal mendapatkan izin impor dibandingkan pesaingnya yang tidak memiliki hubungan dengan Soeharto. Begitu juga untuk negara lain seperti yang terjadi di Pakistan, perusahaan dengan hubungan politik akan mendapatkan dana pinjaman yang lebih mudah (Khwaja dan Mian., 2005). Namun tetap saja setiap kelebihan akan memiliki kekurangan pula. Hasil penelitian yang dilakukan El Ghoul *et al.* (2011) dan Guedhami and Pittman (2006) misalnya, menunjukkan bahwa perusahaan dengan hubungan politik membuat laporan dengan informasi keuangan dengan kualitas yang rendah untuk menutupi aktivitas yang bersifat *expropriatory* dan memiliki *monitoring* yang lemah. Sebagai tambahan Chen *et al.* (2010), juga menemukan bukti jika prediksi analisis akan kurang akurat jika menyangkut perusahaan dengan hubungan politik dibanding dengan perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik, hal ini menunjukkan bahwa hubungan politik juga dapat menyebabkan masalah asimetri informasi.

Mengingat bahwa, hubungan politik pada perusahaan memiliki dampak yang beragam terhadap keberlangsungan perusahaan, penelitian ini akan meneliti mengenai hubungan politik tersebut dan dikaitkan dengan kualitas pelaporan keuangan. Namun dengan karakteristik perusahaan di Indonesia yang kepemilikannya banyak dikuasai oleh kepemilikan keluarga, maka kepemilikan keluarga akan dijadikan variabel moderasi terhadap hubungan politik dengan kualitas pelaporan keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Chaney *et al.* (2011). Chaney *et al.* (2011) melakukan pengujian mengenai apakah hubungan antara kualitas informasi keuangan, dalam hal ini kualitas laba berbeda-beda di setiap perusahaan dengan hubungan politik dalam sampel luas dari beberapa negara dengan perspektif tambahan yaitu dari sudut pandang *bondholder (cost of debt)*. Penelitian ini mengukur kualitas informasi dalam laporan keuangan menggunakan akrual diskresioner yaitu *performance-adjusted current accruals* (REDCA) berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ashbaugh *et al.* (2003). Hasil penelitian oleh Chaney *et al.* (2011) menunjukkan hasil bahwa keberadaan hubungan politik berhubungan erat dengan kualitas laba akuntansi yang rendah, ditemukan bukti bahwa hubungan politik memiliki kekuatan inkremental yang lebih dibandingkan hubungan dengan negara, peraturan dan struktur kepemilikan perusahaan. Variabel *connected* akan diuji dalam penelitian ini untuk menjelaskan keberadaan hubungan politik di perusahaan dan variabel *family* yang menunjukkan struktur kepemilikan keluarga di perusahaan. Dari penelitian ini diambil pendekatan pengukuran untuk mengukur hubungan politik sedangkan pengukuran untuk kualitas akrual untuk menilai kualitas pelaporan keuangan perusahaan tidak menggunakan perhitungan yang dilakukan Chaney dikarenakan perhitungannya membutuhkan data selama lima tahun untuk mendapatkan nilai satu tahun pengujian, sedangkan pengujian ini dilakukan untuk periode tiga tahun. Dalam penelitian ini digunakan perhitungan akrual diskresioner dengan *modified Jones model* (Dechow *et al.*, 1995) dan *Kasznik model* (Kasznik, 1999). Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan data maka perhitungan dengan *modified Jones model* dan *Kasznik model* dirasa lebih sederhana dan lebih mudah untuk dilakukan dibandingkan model yang digunakan Chaney.

Penelitian ini akan melakukan kajian untuk perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia, yaitu mengenai adakah pengaruh antara hubungan politik di perusahaan dengan kualitas pelaporan keuangannya yang dilihat dari kualitas akrual. Penelitian ini berkontribusi pada pasar modal serta investor dan pengguna laporan keuangan lainnya dalam mengukur kualitas pelaporan suatu perusahaan,

khususnya perusahaan dengan hubungan politik. Sejalan studi pustaka yang telah penulis lakukan, masih sedikit penelitian dengan tema keterkaitan antara hubungan politik dengan kualitas pelaporan keuangan dilakukan khusus untuk perusahaan di Indonesia. Penelitian ini mengambil data-data sekunder berupa data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan pada perusahaan publik Indonesia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2008-2010.

### **1.2 Perumusan Masalah**

Penelitian ini akan meneliti beberapa masalah lebih lanjut mengenai :

1. Apakah hubungan politik di suatu perusahaan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan ?
2. Apakah kepemilikan keluarga di suatu perusahaan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan?
3. Apakah kepemilikan keluarga mempengaruhi hubungan politik pada perusahaan terhadap kualitas pelaporan keuangan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui ada tidaknya pengaruh hubungan politik di suatu perusahaan terhadap kualitas pelaporan keuangan.
2. Mengetahui ada tidaknya pengaruh kepemilikan keluarga di suatu perusahaan terhadap kualitas pelaporan keuangan.
3. Mengetahui apakah kepemilikan keluarga mempengaruhi hubungan politik pada perusahaan terhadap kualitas pelaporan keuangan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berikut adalah manfaat dari penelitian ini terhadap beberapa pihak, antara lain :

- Bagi investor dan pengguna laporan keuangan

Manfaat penelitian ini bagi investor dan pengguna laporan keuangan lain adalah sebagai sumber referensi untuk membantu dalam membuat keputusan investasi dalam hal menentukan kualitas pelaporan keuangan dan analisis laporan keuangan

akibat adanya hubungan politik di perusahaan yang tujuan utamanya adalah melindungi hak-hak investor ataupun pengguna laporan keuangan lainnya.

- **Bagi Perusahaan**

Meningkatkan kesadaran dan memotivasi perusahaan dalam hal ini manajemen dalam hal menyusun laporan keuangannya untuk tidak mengurangi pengungkapan penuh atas informasi yang seharusnya disampaikan kepada pengguna laporan keuangan.

- **Bagi ilmu pengetahuan**

Meningkatkan kemampuan meneliti dan menambah wawasan dalam bidang akuntansi khususnya dalam menilai kualitas dari hasil proses akuntansi yaitu laporan keuangan yang ada hubungannya dengan hubungan politik oleh pemilik.

## **1.5 Sistematika Penelitian**

### **Bab 1 Pendahuluan**

Bab satu dari penelitian ini mengangkat latar belakang penulis mengambil tema ini, rumusan masalah yang dibahas, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian yang dilakukan, ruang lingkup. Selain itu juga dijelaskan mengenai sistematika penelitian serta sistematika penulisan.

### **Bab 2 Tinjauan Literatur**

Bab yang kedua dalam penelitian ini akan mengangkat tinjauan literatur yang didapatkan dari berbagai sumber mengenai topik-topik yang terkait dengan tema penelitian. Dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai pengembangan hipotesa serta kerangka hipotesa.

### **Bab 3 Metode Penelitian**

Pada bab ketiga, dijelaskan mengenai data, variabel, serta model penelitian yang dilakukan. Dijelaskan pula mengenai metode pengujian yang dilakukan untuk penelitian ini.

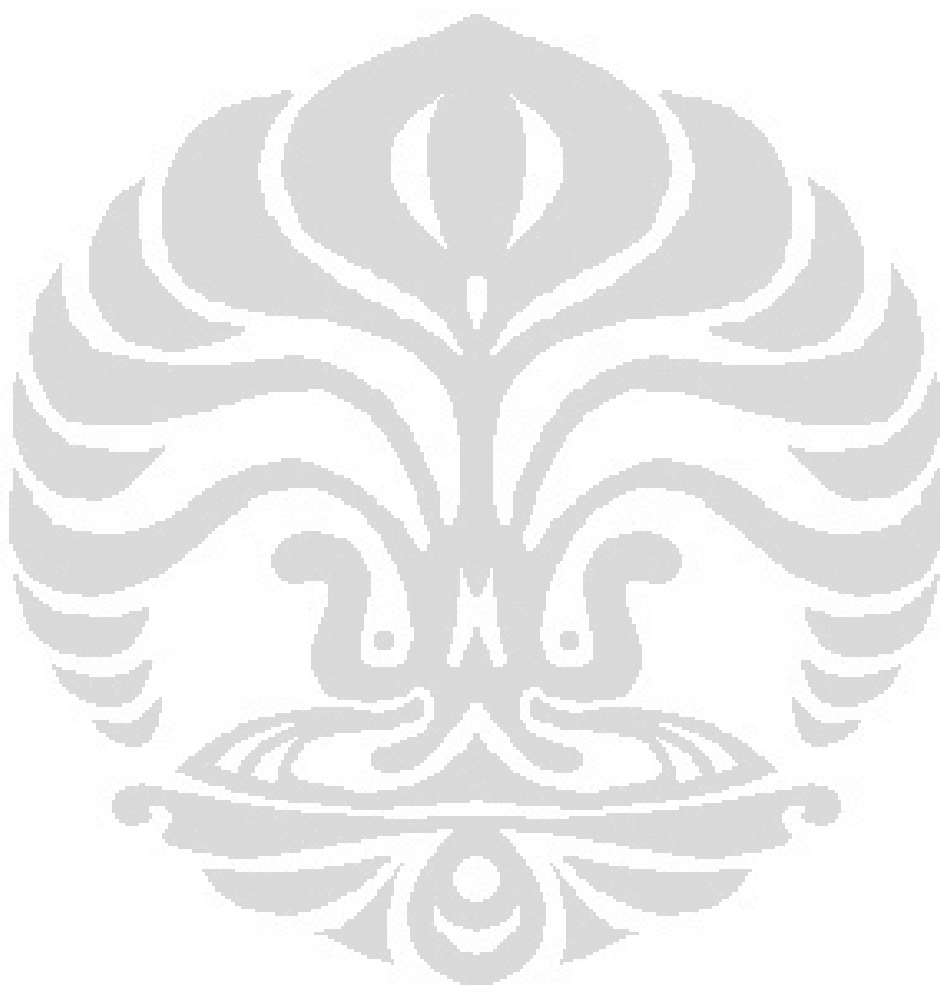
### **Bab 4 Analisis Hasil Penelitian**

Bab ini akan memaparkan proses serta hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian. Akan dijelaskan mengenai pengujian yang dilakukan serta analisa atas hasil pengujian tersebut.

### **Bab 5 Kesimpulan dan Saran**



Dalam bab terakhir ini akan disimpulkan hasil dari penelitian yang dilakukan ini serta saran-saran yang dapat dijadikan masukan bagi pihak yang membaca penelitian ini, atau pun bermaksud mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.



## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Laporan Keuangan

Dalam usaha perusahaan untuk mengembangkan kinerja dan daya saing di dalam pasar modal, perusahaan akan selalu memberikan para investor sebuah informasi yang relevan, tepat waktu dan dapat diandalkan dalam hal pengambilan keputusan ekonomi. Akuntansi, audit dan tata kelola perusahaan sering dinilai sebagai faktor dominan pembentukan informasi, yang dalam hal ini informasi tentang laporan keuangan, menjadi lebih memenuhi ketiga karakteristik tersebut (Imhoff, 2003).

Manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan pemegang saham ataupun pemangku kepentingan perusahaan lainnya. Oleh karena itu, manajer dalam hal ini berkewajiban dalam memberikan sinyal atau indikator terhadap pemegang saham mengenai kondisi perusahaan. Indikator yang biasa diberikan yaitu berupa laporan keuangan.

Laporan keuangan berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manajemen dengan para pengguna laporan keuangan. Kinerja keuangan, tanggung jawab manajer kepada pemilik (*stewardship*) dan informasi lain yang berhubungan dengan jalannya perusahaan disampaikan dalam laporan keuangan. Berbagai informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan bertujuan untuk mengestimasi nilai perusahaan di masa yang akan datang yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait sebagai dasar pengambilan keputusan. Adapun informasi utama yang menarik bagi pengguna laporan adalah informasi laba.

Laporan keuangan memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kejadian masa lampau, masa sekarang atau memprediksi masa depan bagi semua pihak pengguna laporan. Untuk memastikan fungsinya ini laporan keuangan diharuskan untuk menghasilkan laporan yang tidak bias, maksudnya informasi yang

disampaikan tidak boleh menguntungkan beberapa pihak saja dan merugikan pihak lain. Jadi informasi yang ada harus disampaikan secara jujur benar-benar sesuai dengan peristiwa dan transaksi yang terjadi.

## **2.2 Kualitas Pelaporan Keuangan**

Beberapa definisi tentang kualitas akuntansi telah berkembang di era yang sekarang ini. Beberapa beranggapan bahwa akuntansi yang berkualitas itu yang telah memenuhi kriteria relevansi dan dapat diandalkan. Dalam penelitian Francis *et al.* (2002), menyatakan bahwa akuntansi yang berkualitas yang diukur dengan kualitas laba dapat menunjukkan sebuah respon yang positif dari pasar terhadap berita yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Pentingnya kualitas pelaporan keuangan bagi para pengguna laporan keuangan dituangkan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) yang terdapat dalam PSAK No. 1 (revisi 2009) yang menyatakan bahwa sebuah akuntansi yang berkualitas jika dapat mencerminkan relevansi dan keandalannya dalam pengambilan keputusan. Didalamnya dijelaskan pula bahwa pemegang saham memerlukan pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi karena mereka tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan membayar dividen. Sedangkan bagi investor, penanam modal beresiko dan penasihatnya memerlukan pelaporan keuangan berkualitas untuk mendapatkan informasi mengenai resiko yang melekat pada perusahaan dan melihat hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Informasi ini digunakan untuk membantu menentukan langkah apa yang harus mereka ambil, apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut.

### **2.2.1 Manajemen Laba**

Salah satu pengukuran kualitas pelaporan keuangan adalah dengan mendeteksi adanya indikasi manajemen laba. Manajemen laba sendiri adalah pemilihan kebijakan akuntansi atau aktivitas tertentu oleh manajemen yang dapat mempengaruhi laba agar besarnya laba yang dilaporkan sesuai dengan keinginan

pihak manajemen (Scott, 2009). Manajemen laba yang dimaksud dari definisi tersebut meliputi pemilihan kebijakan akuntansi dan aktivitas riil. Healy (1985) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajemen dalam menggunakan pertimbangan atau penilaiannya dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat mempengaruhi kontrak-kontrak pendapatan yang telah ditetapkan berdasarkan angka-angka dilaporan keuangan. Rosenzweig dan Fischer (1994) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajemen yang bertujuan untuk meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan di *current period* tanpa menghasilkan kenaikan atau penurunan dalam profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Dari definisi-definisi tersebut, manajemen laba merupakan tindakan intervensi dari manajemen dalam proses pelaporan keuangan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan baik bagi manajer maupun perusahaan. Menurut Sulistyawan (2011) manajemen laba sendiri secara umum dibagi menjadi dua kategori, yaitu manajemen laba melalui kebijakan akuntansi dan manajemen laba melalui aktivitas riil. Manajemen laba melalui kebijakan akuntansi merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan menggunakan teknik dan kebijakan akuntansi. Sementara manajemen laba melalui aktivitas riil merujuk pada permainan angka laba yang berasal dari aktivitas bisnis normal yang berhubungan dengan kegiatan operasional. Adapun salah satu cara yang banyak dilakukan adalah dengan menilai kualitas akrualnya.

Akrual dalam akuntansi menunjukkan perbedaan antara pendapatan dan arus kas operasi. Dengan kata lain ini menunjukkan pertumbuhan aset operasi bersih di neraca perusahaan. Nilai akrual akan muncul ketika perusahaan menggunakan pendanaan eksternal sebagai aset operasi bersihnya atau dapat dikatakan muncul ketika perusahaan mendapatkan pendapatan dibawah arus kas aktualnya. Hal ini menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba maupun anomali akrual lainnya, seperti *overinvestment*. Watts dan Zimmerman (1990) mengatakan fokus pada akrual akan mengurangi masalah sulitnya mengukur efek dari berbagai pilihan akuntansi terhadap laba. Selain itu penggunaan akrual akan menghasilkan pelaporan yang memiliki daya andal

(*readability*) dan lebih tepat waktu (*timelines*) dalam mengukur kinerja perusahaan (Guay, Kothari dan Watts, 1996).

Menurut Jones (1991) dikutip oleh Siregar (2005), menyatakan bahwa konsep akrual dapat dibedakan menjadi dua komponen yaitu akrual diskresioner (akrual yang berasal dari diskresi manajemen) dan akrual non diskresioner (akrual yang besarnya tergantung kegiatan operasional perusahaan). Akrual Diskresioner adalah akrual yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen. Sedangkan akrual nondiskresioner merupakan akrual yang berubah bukan karena pertimbangan ataupun kebijakan manajemen. Untuk mengukur manajemen laba sendiri yang biasanya digunakan adalah akrual diskresioner. Hal ini dikarenakan akrual diskresioner dapat merepresentasikan upaya-upaya kecurangan manajemen dalam memanipulasi laba karena permainan kebijakan akuntansi dapat menjadi celah untuk manajemen laba.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cairney dan Murdoch (1997) metode akrual semakin banyak digunakan untuk menurunkan laba perusahaan dan merevisi ekspektasi pasar. Menurut penelitian ini pula akrual diskresioner biasanya digunakan oleh manajemen untuk memperbaiki keakuratan perkiraan finansial. Begitu juga dalam banyak penelitian akrual diskresioner biasa digunakan untuk menilai kualitas laba seperti yang dilakukan dalam penelitian Dechow dan Dichev (2002) dan Francis *et al.* (2004). Kedua hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akrual meningkatkan keinformatifan laba dengan membuat fluktuasi laba menjadi *smooth* dilihat dari sisi arus kasnya.

Dalam kaitannya dengan hubungan politik di perusahaan, melihat kualitas akrual dapat menunjukkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Leuz *et al.* (2003) menemukan bahwa perusahaan dengan hubungan politik memanfaatkan koneksi politisnya untuk melakukan manipulasi atau setidaknya penundaan pelaporan untuk menyesatkan investor mereka. Dan dari pihak politisi yang berhubungan dengan perusahaan sendiri biasanya akan memberikan perlindungan kepada perusahaan-perusahaan yang terkait dengannya jika perusahaan tersebut

melakukan pelaporan keuangan berkualitas rendah (Leuz dan Oberholzer-Gee, 2006). Berkaitan dengan hasil penelitian empiris di atas dapat dikatakan perusahaan yang memiliki hubungan politik memiliki kualitas akrual yang rendah. Namun tentunya untuk di Indonesia perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu.

### **2.3 Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pelaporan Keuangan**

Dalam Bachtiar (2003) dijelaskan bahwa tinggi rendahnya kualitas informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan dapat dinilai dari tiga hal, yaitu:

- Relevansi informasi, informasi yang diungkapkan seharusnya dapat digunakan untuk mengambil keputusan ekonomi oleh pengguna.
- Adanya informasi yang bersifat tambahan, penambahan informasi mengenai kinerja dan keadaan perusahaan dimana informasi tersebut sulit untuk disajikan dalam laporan keuangan. Misalnya tentang penilaian wajar aktiva.
- Kredibilitas Informasi, maksudnya informasi yang disajikan dapat dijamin oleh pihak independen lain yang dapat diandalkan, seperti auditor.

Sedangkan menurut Fanani (2009) faktor penentu kualitas pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan 2 pendekatan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terkait dengan faktor inheren atau faktor yang melekat pada perusahaan, dapat dikatakan sebagai karakteristik perusahaan itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal yaitu bagaimana reaksi pengguna laporan keuangan terhadap penyampaian laporan keuangan.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tryana (2011) terdapat dua pengklasifikasian karakteristik faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan, yaitu karakteristik keuangan dan non keuangan. Yang tergolong karakteristik keuangan adalah:

- Siklus operasi
- Volatilitas penjualan
- Ukuran perusahaan

- Likuiditas
- *Leverage*

Sedangkan yang tergolong karakteristik non keuangan adalah :

- Umur perusahaan
- Derajat konvergensi IFRS
- Kualitas audit
- *Market capitalization country*

Menurut Tryana (2011) model penelitian yang membahas kualitas pelaporan keuangan masih terpisah-pisah belum secara komprehensif. Model komprehensif yang dimaksud adalah model yang membahas faktor-faktor penentu kualitas pelaporan keuangan dan konsekuensi yang ditimbulkan di pasar modal Indonesia. Selain itu, pengukuran kualitas laporan keuangan yang digunakan selama ini di Indonesia lebih didominasi pengukuran kualitas pelaporan keuangan yang berbasis pasar namun diuji secara terpisah, seperti nilai relevan (*value relevance*) (Rahmawati, 2005; Susanto dan Ekawati, 2006 dalam Tryana, 2011) dan koefisien respons laba (*earnings response coefficient*) (Harahap, 2005; Naimah dan Sidharta, 2006 dalam Tryana, 2011). Penelitian lain yang sudah menggunakan atribut gabungan yaitu Pagalung (2006) yang menggunakan pengukuran kualitas pelaporan keuangan berbasis akuntansi. Atribut tersebut adalah kualitas akrual, perataan laba, persistensi, dan prediktabilitas. Namun demikian, Pagalung (2006) tidak meneliti mengenai faktor-faktor non keuangan dalam meneliti determinan dari kualitas pelaporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Fanani (2008) menggunakan pengukuran atribut berbasis pasar dalam menilai kualitas pelaporan keuangan. Untuk penelitian ini sendiri model yang digunakan adalah kualitas akrual yang mencakup didalamnya perhitungan *leverage* dan faktor non keuangan dalam hal hubungan politik disuatu perusahaan. Atribut *market capitalization* juga digunakan, hanya saja dalam penelitian ini menjadi variabel kontrol.

Pihak manajemen memikul tanggung jawab utama dalam proses pelaporan keuangan, baik dalam penyusunan maupun penyajian laporan keuangan

perusahaan. Manajemen juga berkepentingan dalam informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, meskipun memiliki akses terhadap informasi manajemen dan informasi keuangan tambahan yang membantu dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan, pengendalian, serta pengambilan keputusan. Pihak manajemen memiliki kemampuan dalam menentukan bentuk dan isi informasi tambahan tersebut untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun laporan informasi seperti itu berada diluar ruang lingkup kerangka dasar PSAK. Dengan penggunaan metode akrual yaitu dengan menggunakan *judgement* maka manajemen lebih leluasa dalam melakukan celah manajemen laba. Hal ini tentu berdampak pada kualitas pelaporan keuangannya.

#### **2.4 Hubungan Politik**

Penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana pengaruh hubungan politik pada perusahaan terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan di Indonesia. Dalam beberapa literatur dan penelitian-penelitian terdahulu, hubungan politik sendiri sudah banyak dikaji, namun hasilnya masih beragam.

Adapun beberapa keuntungan dari adanya hubungan politik dinyatakan dalam Chaney *et al.* (2011) menimbulkan keuntungan timbal balik antara politisi dan nilai tambah perusahaan ke nilai PCFs. Perusahaan bahkan mendapatkan keuntungan khususnya dalam hal pengurangan biaya kompetisi, mengurangi kewajiban peraturan atau lebih mudah dalam mendapatkan kontrak yang berhubungan dengan proyek pemerintah (Goldman *et al.*, 2009 dalam Chaney 2011). Seperti contoh yang terjadi di Indonesia, perusahaan yang berhubungan dengan rezim Soeharto mendapatkan kemudahan tersendiri dalam hal izin impor dibandingkan dengan kompetitornya (Monarak dan Purbasari., 2009 dalam Chaney 2011). Faccio *et al.* (2006) menambahkan bahwa pemerintah lebih mudah melakukan “*bail-out* “ kepada perusahaan yang memiliki hubungan politik ketika sedang mengalami kesulitan keuangan. Bahkan dalam penelitian lanjutannya (Faccio, 2010) menemukan perusahaan dengan hubungan politik membayar beban pajak yang lebih sedikit sehingga berdampak pada biaya operasi yang lebih kecil. Untuk Indonesia sendiri salah satu contoh yang sedang menjadi sorotan adalah



kasus *tax avoidance* yang dialami oleh PT. Kaltim Prima Coal (KPC). Meskipun KPC bukan merupakan perusahaan yang *go public* namun diketahui bahwa kepemilikan dikuasai penuh oleh investor institusional dari group Bakrie, perusahaan di Indonesia yang memiliki hubungan politik. Dalam penelitiannya Chaney *et al.* (2011) menambahkan meskipun perusahaan dengan hubungan politik memiliki kualitas pelaporan yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik, perusahaan tetap akan eksis dipasar modal karena dianggap *cost of debt* yang dimilikinya lebih rendah. Dari hasil beberapa penelitian diatas dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki hubungan politik memiliki *constraints budget* yang lebih rendah dan lebih memiliki sedikit persaingan dan tekanan pasar dibanding perusahaan lainnya.

Meski demikian, hubungan politik di perusahaan tetap terbukti memiliki kekurangan tersendiri. Meskipun hubungan politik perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, penelitian dalam prespektif tata kelola perusahaan menyatakan bahwa perusahaan seperti ini dapat mengakibatkan masalah manajerial lain. Seperti pendapat yang disampaikan Qian *et al.* (2011) dalam penelitiannya bahwa aktivitas ekspropriasi aset oleh pemilik mayoritas melalui *tunneling* dan *propping* lebih banyak ditemukan pada perusahaan yang memiliki hubungan politik. Chaney *et al.* (2011) juga menemukan bahwa perusahaan dengan hubungan politik sedikit menaruh perhatiannya dalam menyusun pelaporan keuangan yang berkualitas. Hal ini tentu mempermudah proses apropriasi dalam perusahaan yang tentunya hanya akan menguntungkan bagi pemilik mayoritas. Bukti lain di sampaikan dalam beberapa penelitian sebelumnya bahwa perusahaan dengan hubungan politik melaporkan pelaporan keuangan dengan kualitas rendah untuk membantu menutupi upaya apropriasi dengan tidak melakukan pengawasan secara efisien (El Ghoual *et al.*, 2011; Guedhami dan Pittman, 2006 dalam Chaney 2011). Kekurangan lain ditunjukkan juga dari sisi analisis pasar, hasil penelitian Chen *et al.* (2010) menyatakan *analyst forecasts* pada perusahaan dengan hubungan politik sering kali meleset dan tidak akurat, hal ini salah satunya disebabkan oleh *information asymmetry*. Bukti lain ditunjukkan oleh Bertrand *et al.* (2007), dalam penelitiannya pada perusahaan di Perancis, yang

menunjukkan hasil bahwa perusahaan dengan hubungan politik memiliki keuntungan yang lebih rendah dibanding perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik, terutama dalam masa pemilihan umum atau perusahaan yang berada pada area politis. Penelitian di Indonesia sendiri yang dilakukan oleh Leuz dan Oberholzer-Gee (2006), menunjukkan perusahaan dengan hubungan politik di Indonesia memilih untuk tidak melakukan *cross listing* dalam pasar Amerika karena dikhawatirkan persyaratan akan pengawasan pasar yang ketat mengurangi keuntungan pemilik mayoritas atas *control rights* di perusahaan. Secara garis besar bukti ini menunjukkan bahwa hubungan politik membantu politisi berafiliasi untuk menggunakan manfaat politik dengan mengorbankan kepentingan pemangku kepentingan lain dalam perusahaan. Akibatnya, muncul masalah asimetri informasi dan potensi apropriasi oleh pemegang saham mayoritas yang mempengaruhi risiko sistematis perusahaan dalam hal menyampaikan pelaporan yang berkualitas.

## 2.5 Perusahaan Keluarga

Definisi perusahaan keluarga dalam penelitian empiris sampai saat ini masih menjadi masalah utama. Masalah timbul karena penggunaan definisi yang berbeda akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula (Astrachan & Shanker, 2003; Villalonga & Amit, 2006). Castro *et al.* (2011) meneliti lebih lanjut mengenai teori yang paling baik untuk mendefinisikan perusahaan keluarga pada perusahaan-perusahaan di dunia. Castro menentukan dua kriteria utama, yaitu kriteria nama keluarga dari hubungan langsung pemilik perusahaan. Kepemilikan potensial sebuah perusahaan keluarga dilihat dari keberadaan paling sedikit dua orang dengan nama keluarga yang sama. Kriteria kedua adalah pemegang saham individu terbesar. Castro berargumen bahwa perusahaan dianggap potensial sebagai perusahaan keluarga ketika diantara banyak pemegang saham terdapat investor individu yang memiliki kepemilikan saham terbesar meskipun tidak memiliki nama keluarga yang sama dengan pemegang saham lainnya.

Namun definisi perusahaan keluarga yang paling banyak dinyatakan dalam banyak penelitian adalah definisi berdasarkan karakteristik kepemilikannya, seperti adanya hubungan darah atau hubungan keluarga akibat perkawinan ataupun persentase kepemilikan saham oleh anggota suatu keluarga, karena hal inilah yang merupakan langkah awal penentuan suatu perusahaan keluarga eksis (Anderson dan Reeb, 2003; Villalonga dan Amit, 2006).

Untuk di Indonesia sendiri Susanto (2005) seorang managing partner *the Jakarta Consulting Group (JCG)*, membagi perusahaan keluarga menjadi dua macam. Pertama adalah *family owned enterprise (FOE)*, yaitu perusahaan yang dimiliki oleh keluarga tetapi dikelola oleh profesional yang berasal dari luar lingkaran keluarga. Keluarga hanya berperan sebagai pemilik dan tidak melibatkan diri dalam operasi di lapangan. Perusahaan seperti ini merupakan bentuk lanjutan dari usaha yang semula dikelola oleh keluarga yang mendirikannya. Dan jenis perusahaan keluarga yang kedua adalah *family business enterprise (FBE)*, yaitu perusahaan yang dimiliki dan dikelola oleh keluarga pendirinya. Perusahaan tipe ini dicirikan oleh dipegangnya posisi-posisi kunci dalam perusahaan oleh anggota keluarga. Jenis perusahaan keluarga yang kedua (FBE) inilah yang banyak terdapat di Indonesia. Untuk definisi keluarga dalam penelitian ini, merujuk pada penelitian yang dilakukan Arifin (2003) yang menyampaikan beberapa kriteria perusahaan keluarga, hanya saja yang digunakan dalam peneliti ini yaitu kriteria perusahaan keluarga adalah keseluruhan individu dan perusahaan tercatat kecuali perusahaan asing, perusahaan publik, negara, institusi keuangan dan publik.

Batasan lain tentang perusahaan diberikan oleh Ward dan Arnoff (1996) dalam Susanto (2005). Menurutnya, suatu perusahaan dinamakan perusahaan keluarga apabila terdiri dari dua atau lebih anggota keluarga yang mengawasi keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Donnelley (2004) Susanto (2005) dalam bukunya "*The Family Business*" suatu organisasi dinamakan perusahaan keluarga apabila paling sedikit ada keterlibatan dua generasi dalam keluarga itu dan mereka mempengaruhi kebijakan perusahaan.

## 2.6 Rerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh dari hubungan politik pada perusahaan keluarga terhadap kualitas laporan keuangan yang akan dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan keluarga yang terdapat di bursa efek Indonesia. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk menemukan adanya pengaruh kepemilikan keluarga pada kualitas pelaporan keuangan, serta mengetahui apakah kepemilikan keluarga merupakan variabel pemoderasi yang dapat mempengaruhi kaitan antara hubungan politik dengan kualitas pelaporan keuangan.

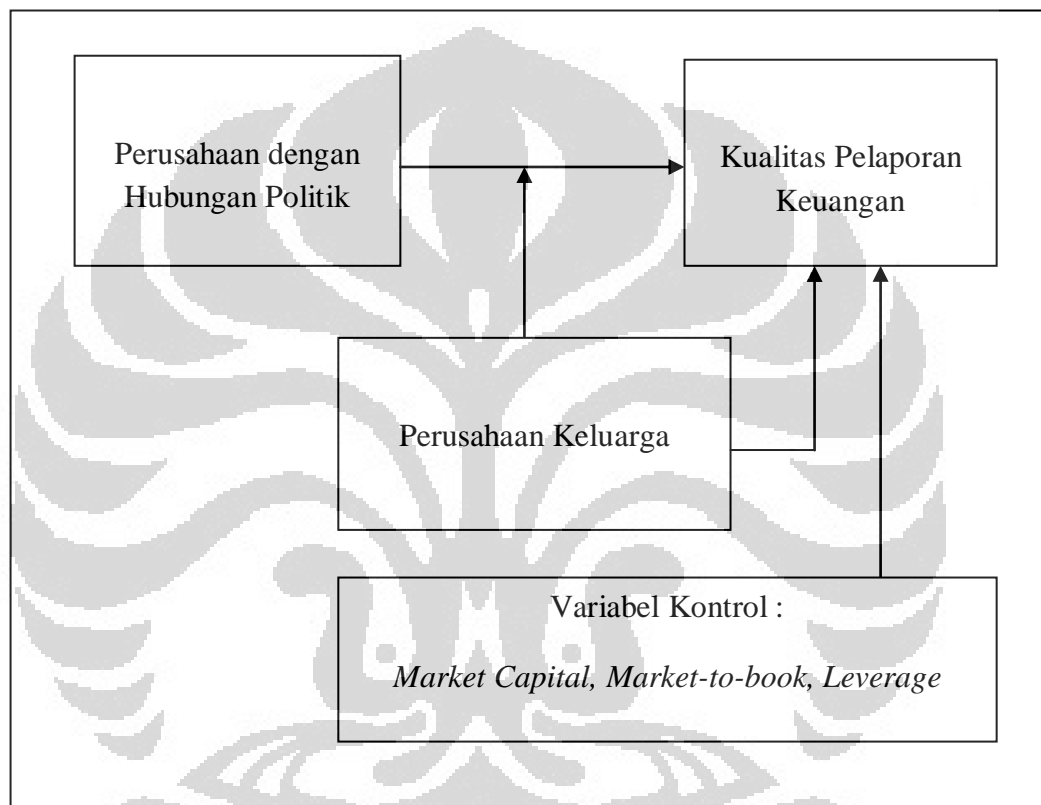
Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan, pelaporan keuangan pada perusahaan keluarga dengan hubungan politik memiliki kualitas yang rendah (Chaney *et al.*, 2011; Morck *et al.*, 2000; Morck dan Yeung, 2004; Fan dan Wong, 2002). Dalam penelitian ini perusahaan keluarga dijadikan variabel pemoderasi. Dalam Gambar 2.1. dipaparkan kerangka penelitian yang dibentuk dalam penelitian ini.

## 2.7 Pengembangan Hipotesis

Karakteristik unik yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia adalah kepemilikan perusahaan yang dikuasai oleh keluarga. Hal ini tidak lepas dari sejarah bangsa Indonesia itu sendiri. Banyak usaha-usaha besar sekarang ini berasal dari industri rumahan dalam skala kecil. Seiring dengan semakin kompleksnya proses bisnis dan berkembangnya dunia bisnis tentu perusahaan yang ingin maju membutuhkan modal yang lebih besar dan lebih dari sekedar kepemilikan pribadi pendirinya. Kebutuhan akan modal tambahan ini menyebabkan kebutuhan akan laporan atas informasi keuangan semakin tinggi. Terlebih lagi jika perusahaan merupakan perusahaan yang *go public* atau terbuka.

Laporan keuangan merupakan laporan manajemen kepada para pemangku kepentingan perusahaan dalam melaporkan seluruh kejadian yang menyangkut operasi perusahaan. Laporan keuangan yang disampaikan manajemen ini

dimaksudkan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan pemangku kepentingan tersebut, termasuk manajemen sendiri. Maka dari itu laporan yang di sampaikan haruslah menyampaikan informasi yang sebenar-benarnya atau informasi yang berkualitas. Pihak yang paling berdampak pada baik atau tidaknya kualitas informasi keuangan suatu perusahaan tentulah pemangku kepentingan eksternal yang memiliki keterbatasan informasi karena pihak ini berada dalam kondisi ketidakpastian yang tinggi (Ali, 2002).



Gambar 2.1 Rerangka Konseptual

Kualitas pelaporan keuangan yang baik memberikan kemudahan kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dalam memahami dan menyerap informasi melalui laporan keuangan yang disampaikan oleh pihak manajemen (Maharani, 2011). Pernyataan ini konsisten dengan hasil studi dari Li (2008), manajemen perusahaan menyamakan kualitas pelaporan keuangan dengan membuat laporan yang lebih sulit untuk dipahami oleh pengguna laporan dengan tujuan agar mereka tidak dapat menyimpulkan implikasi arus kas masa depan dari informasi yang telah disajikan tersebut. Karena kualitas informasi yang

relevan dan andal dapat direfleksikan dari kualitas laba dan dalam mengukur kualitas laba erat hubungannya dengan arus kas maka dalam mengukur kualitas informasi keuangan digunakan pengukuran kualitas akrual.

Adapun proksi yang digunakan untuk mendeteksi adanya manajemen laba melalui kebijakan akuntansi adalah menggunakan akrual diskresioner. Diskresioner akrual yang semakin tinggi menunjukkan indikasi manajemen laba yang juga tinggi, dengan tingginya manajemen laba maka kualitas pelaporan keuangan akan semakin rendah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, adanya hubungan politik pada perusahaan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan. Polsiri (2012) dalam penelitiannya pada perusahaan-perusahaan di Thailand menyimpulkan satu ciri khas dari perusahaan-perusahaan di negara berkembang adalah jaringan luas dari hubungan politik yang mungkin ada antara perusahaan dan pemerintah. Hubungan politik antara perusahaan dengan pemerintah terbukti memiliki beberapa keuntungan bagi perusahaan (Fisman, 2001; Johnson dan Mitton, 2003; Leuz dan Oberholzer-Gee, 2006; Bunkanwanicha dan Wiwattanakantang, 2009). Perusahaan dengan hubungan politik memiliki akses yang superior ke pendanaan utang (Cull dan Xu, 2005; Khwaja dan Mian, 2005; dan Faccio, 2006). Keuntungan lainnya yaitu perusahaan akan lebih mudah mendapatkan pertolongan *bail-out* ketika sedang dalam keadaan krisis (Faccio *et al.*, 2007).

Chaney (2011) menyatakan ada tiga hal yang biasa dilakukan oleh perusahaan dengan hubungan politik terhadap pelaporan keuangannya. Yang pertama adalah perusahaan biasanya mengambil manfaat dari relasi politiknya. Dengan cara melakukan penggelapan dana perusahaan atau paling tidak melakukan penundaan pelaporan keuntungan dengan tujuan menyesatkan investor sehingga meningkatkan biaya yang akan mereka keluarkan (Leuz *et al.*, 2003). Hal ini menyebabkan dampak lain, yaitu semakin kecilnya minat perusahaan untuk mendapatkan pendanaan asing akibat adanya tuntutan untuk semakin transparan yang akan mengurangi efek politis (Leuz dan Oberholzer-Gee, 2006).

Yang kedua adalah perusahaan yang memiliki koneksi politik merasa aman dari sanksi atau hukuman jika melaporkan laporan keuangan dengan kualitas rendah. Dampaknya adalah, perusahaan akan lebih *care less* dalam hal menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Dan yang ketiga adalah alasan sederhana bahwa setiap perusahaan dengan kualitas pelaporan keuangan yang rendah memang cenderung untuk membentuk hubungan politiknya sendiri. Ketiga pandangan tersebut dapat diukur menggunakan proksi kualitas akrual. Berdasarkan teori di atas maka hipotesis pertama yang diajukan adalah:

H<sub>1</sub> : Hubungan politik di perusahaan berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner.

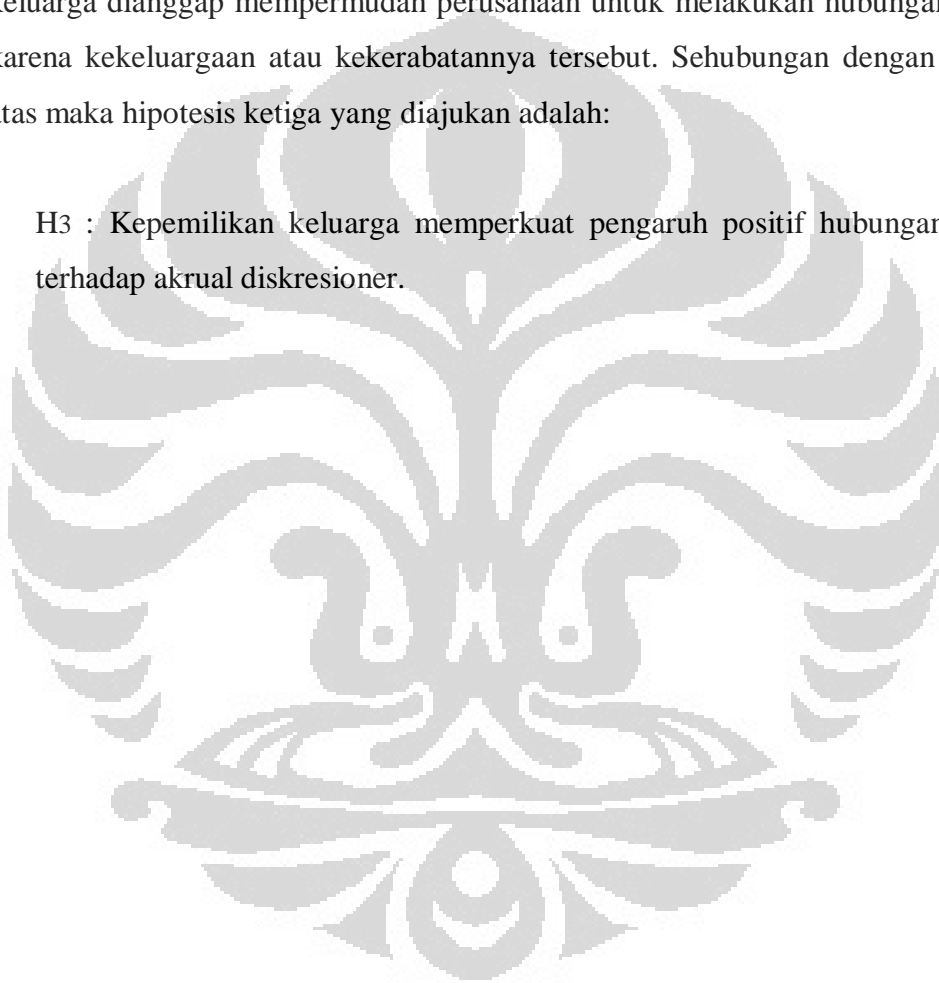
Dalam konteks kualitas pelaporan keuangan yang dimaksudkan adalah bagaimana informasi disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangan. Biasanya pengukuran dilihat dari kualitas laba. Namun penelitian terdahulu menemukan bukti bahwa perusahaan keluarga terbukti banyak melakukan manajemen laba. Ditemukan bukti positif antara konsentrasi kepemilikan dengan manajemen laba (Leuz, 2006; Wang, 2006). Menurut Jaggi *et al.* (2009) persentase terjadinya manajemen laba lebih tinggi pada negara-negara yang banyak terdapat perusahaan keluarga, akibat minimnya perlindungan terhadap investor. Hal ini didukung juga oleh hasil penelitian oleh Leuz *et al.* (2003) yang menyatakan hal serupa. Bentuk perusahaan keluarga ini bukannya tanpa sebab, Claenssens *et al.* (1999) menarik kesimpulan negara-negara yang memiliki sistem hukum yang lemah, akan berdampak pada hukum perlindungan investor yang tidak pasti, dan hal ini menimbulkan *self defense* pada perusahaan-perusahaan untuk membangun *network* keluarga demi melindungi kepentingannya. Penelitian lanjutan lainnya menunjukkan bahwa pemegang saham mayoritas kebanyakan melakukan usaha apropriasi terhadap kepentingan pemegang saham minoritas (Fan dan Wong, 2002; Cheung *et al.*, 2006). Sehubungan dengan teori di atas maka hipotesis kedua yang diajukan adalah:

H<sub>2</sub> : Kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner.

Dalam penelitian sebelumnya telah banyak dijelaskan mengenai kualitas pelaporan keuangan yang dihubungkan dengan perusahaan keluarga. Namun

dalam penelitian ini lebih difokuskan lagi yaitu pengaruh hubungan politik di perusahaan keluarga terhadap kualitas pelaporan keuangan itu sendiri. Perusahaan keluarga di sini menjadi variabel pemoderasi yang menguatkan hubungan antara hubungan politik di perusahaan dengan kualitas pelaporan keuangan. Hal ini didasari oleh penelitian oleh Chaney *et al.* (2011) bahwa perusahaan di negara-negara dengan perlindungan investor lemah cenderung melakukan hubungan politik, dengan kepemilikan keluarga yang cukup besar. Selain itu kepemilikan keluarga dianggap mempermudah perusahaan untuk melakukan hubungan politik karena kekeluargaan atau kekerabatannya tersebut. Sehubungan dengan teori di atas maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah:

H3 : Kepemilikan keluarga memperkuat pengaruh positif hubungan politik terhadap akrual diskresioner.





## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Model Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan model regresi berganda, yang terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik agar memenuhi sifat tidak bias. Serta dilakukan pula *treatment Robust* untuk mengatasi permasalahan tidak BLUE. Untuk setiap hipotesisnya penelitian ini akan menggunakan dua pendekatan model yang berbeda untuk mengukur nilai akrual diskresioner yaitu menggunakan *modified Jones model* dan yang kedua *Kasznik model*. Untuk hipotesis pertama dan kedua, model penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$DA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Connected}_{it} + \alpha_2 \text{FAM}_{it} + \alpha_3 \text{MKTCAP}_{it} + \alpha_4 \text{MKTB}_{it} + \alpha_5 \text{LEV}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Untuk hipotesis ketiga, model penelitian dirumuskan sebagai berikut :

$$DA_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Connected}_{it} + \beta_2 \text{FAM}_{it} + \beta_3 \text{Connected}_{it} * \text{FAM}_{it} + \beta_4 \text{MKTCAP}_{it} + \beta_5 \text{MKTB}_{it} + \beta_6 \text{LEV}_{it} + \varepsilon_{it}$$

$DA_{it}$  : Akruar diskresioner yang diukur menggunakan *modified Jones model* dan *Kasznik model* pada perusahaan i pada periode t.

$\text{Connected}_{it}$  : Variabel *dummy* yang menggambarkan adanya hubungan politik perusahaan i pada periode t, yang akan bernilai = 1 jika ada hubungan politik dan bernilai = 0 jika tidak ada hubungan politik.

$\text{FAM}_{it}$  : Persentase kepemilikan keluarga perusahaan i pada periode t.

$\text{MKTCAP}_{it}$  : Nilai kapitalisasi pasar perusahaan i pada periode t

$\text{MKTB}_{it}$  : Nilai *growth opportunity* perusahaan i pada periode t.

$\text{LEV}_{it}$  : Struktur modal perusahaan i pada periode t, yang diukur dengan *debt to total asset*.

$\alpha, \beta$  : Parameter model perusahaan i pada periode t.

$\varepsilon_{it}$  : *Error* perusahaan i pada periode t.

## 3.2 Operasionalisasi variabel

### 3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai akrual diskresioner (DA) yang telah diabsolutkan, untuk mengukur kualitas akrual data akuntansi perusahaan. Pengukuran ini mengukur kualitas data dalam laporan keuangan, khususnya kualitas laba perusahaan. Untuk menghitung DA ini perhitungan dilakukan berdasarkan model penelitian yang dilakukan oleh Dechow *et al.* (1995) yang biasa dikenal dengan sebutan *modified jones model* dan Kasznik (1999) yang biasa dikenal dengan sebutan *Kasznik model*. Untuk mendapatkan nilai akrual diskresioner untuk *modified Jones model* (MJM), dengan tahapan rumus regresi sebagai berikut :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) + \alpha_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

$$NDA = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}).$$

$$DAMJM_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Sedangkan untuk mendapatkan nilai akrual diskresioner untuk *Kasznik model* (MK), dengan rumus sebagai berikut :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

$$TA_{it} = \alpha_p + \alpha_1 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) + \alpha_2 PPE_{it} + \alpha_3 \Delta CF_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_p + \alpha_1 (\Delta REV_{it} / A_{it-1} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}) + \alpha_2 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (\Delta CFO_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

$$NDA = \alpha_p + \alpha_1 (\Delta REV_{it} / A_{it-1} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}) + \alpha_2 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (\Delta CFO_{it} / A_{it-1})$$

$$DAMK_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

$TA_{it}$  : Total akrual perusahaan i pada periode t.

$CFO_{it}$  : Arus kas operasi Perusahaan i pada periode t.

$NI_{it}$  : Laba bersih perusahaan i pada periode t.

$NDA_{it}$  : Akrual nondiskresioner perusahaan i pada periode t.

$DAMJM_{it}$  : Akrual diskresioner dengan *Modified Jones Model* Perusahaan i pada periode t.

$DAMK_{it}$	: AkruaI diskresioner dengan <i>Kasznik Model</i> Perusahaan $i$ pada periode $t$ .
$\Delta REV_{it}$	: Perubahan penjualan bersih Perusahaan $i$ pada periode $t$ .
$\Delta REC_{it}$	: Perubahan Piutang dagang Perusahaan $i$ pada periode $t$ .
$A_{it-1}$	: Total Aset Perusahaan $i$ pada periode $t$ .
$PPE_{it}$	: Aset tetap Perusahaan $i$ pada periode $t$ .
$\Delta CF_{it}$	: Perubahan arus kas Perusahaan $i$ pada periode $t$ .
$\alpha, \beta$	: Parameter model Perusahaan $i$ pada periode $t$ .
$\varepsilon_{it}$	: <i>Error</i> Perusahaan $i$ pada periode $t$ .

Penggunaan dua pendekatan perhitungan akrual diskresioner dengan dua model yang berbeda ini ditujukan untuk melihat perbedaan hasil antara keduanya. Pada dasarnya pemilihan dua model ini didasarkan pada pertimbangan penulis mengenai penyempurnaan model awalnya, yaitu *modified Jones model* yang sebenarnya adalah penyempurnaan dari *Jones model* yaitu dengan menambahkan variabel perubahan piutang dan *Kasznik model* yang menyempurnakan kekurangan dari *modified Jones model* yaitu dengan menambahkan perhitungan variabel perubahan arus kas.

Menurut Sulistiawan (2011) perbedaan mendasar antara *model modified jones* dengan *Kasznik Model* adalah:

- Pada *modified Jones model* diasumsikan bahwa NDA bersifat tetap, sehingga jika total akrual berubah maka perubahan akrual total akan merefleksikan perubahan yang terjadi pada DA.
- Pada *modified Jones model*, Dechow menunjukkan perubahan dalam OCF berhubungan negatif dengan total akrual. Ini menunjukkan ketika total akrual berubah, maka OCF tidak berubah sehingga seharusnya OCF dimasukkan kembali dalam perhitungan NDA yaitu besaran perubahan arus kasnya.

### 3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen di dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi variabel independen inti dan variabel independen pengendali. Variabel independen inti adalah hubungan politik perusahaan (Connected) dan kepemilikan keluarga (FAM), sedangkan variabel pengendali yaitu *market capitalization* (MKTCAP), *market to book ratio* (MKTB) dan *leverage* (LEV).

#### 1. Connected

Untuk variabel independen utama dilakukan perhitungan berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh Chaney *et al.* (2011) yang secara spesifik meneliti tentang pengaruh hubungan politik terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Kriteria perusahaan yang memiliki hubungan politik dalam penelitian ini mengikuti kriteria yang digunakan Chaney *et al.* (2011). Yakni perusahaan dinyatakan memiliki hubungan politik jika dalam masa 2008 sampai dengan 2010, paling tidak salah satu pemegang saham besarnya baik secara individu maupun institusional, Dewan Direksi baik ketua maupun anggota dan Dewan Komisaris baik ketua maupun anggota, merupakan anggota DPR, menteri dan wakil menteri, atau kepala daerah (Gubernur atau Bupati) atau berhubungan dekat dengan politisi atau partai. Hal ini dipertimbangkan karena dalam hal pelaksanaan bisnis, khususnya manufaktur di Indonesia, kedekatan dengan anggota DPR dan kementerian dinilai dapat mendatangkan keuntungan tersendiri dalam hal kekuasaan pengusaha menyampaikan kepentingannya dalam hal *tender* pemerintah, peraturan maupun kebijakan yang menyangkut usaha. Sedangkan hubungannya dengan kepala daerah, dipertimbangkan kemungkinan pengusaha menjalankan usaha manufakturnya yang harus dengan persetujuan khusus menyangkut izin usaha, yang biasa diatur oleh pemerintah daerah. Dan hubungannya dengan petinggi partai, karena baik DPR maupun DPRD merupakan tempat-tempat strategis yang dipimpin oleh orang-orang dari partai pemenang pemilu, baik pemilu presiden maupun pemilu kepala daerah.

Hubungan dengan anggota pemerintahan termasuk jika politisi ini sendiri merupakan pemegang saham besar atau dewan direksi dan dewan komisaris di perusahaan, ataupun jika kerabat dekat (seperti anak) politisi memegang berada dalam posisi sebagai pemegang saham terbesar dan top direksi di perusahaan. Hubungan dengan anggota DPR dinyatakan memiliki hubungan jika anggota DPR itu sendiri merupakan pemegang saham terbesar ataupun dewan direksi dan dewan komisaris di perusahaan dan tidak termasuk jika posisi tersebut dipegang oleh kerabatnya. Dan untuk hubungan dengan pemegang saham termasuk jika politis merupakan teman dekat dari pemegang saham tertinggi dan dewan direksi dan dewan komisaris perusahaan (Gomez dan Jomo 1997; Johnson dan Mitton, 2003 dalam Chaney *et al.* 2011). Data nama-nama anggota pemerintahan, didapatkan dari *website* [indonesia.go.id](http://indonesia.go.id) dan [depdagri.go.id](http://depdagri.go.id). dan daftar anggota DPR didapatkan dari *website* [www.dpr.go.id](http://www.dpr.go.id). Sedangkan untuk nama-nama pemegang saham terbesar dan direksi didapat dari data ICMD.

Selain kriteria berdasarkan penelitian Chaney di atas, juga dimasukkan kriteria kedekatan atau kekerabatan dengan mantan-mantan presiden Indonesia. Seperti kedekatan pemilik perusahaan baik dari segi kepemilikan saham maupun manajerial terhadap rezim Soeharto. Hal ini dipertimbangkan oleh efek *entranchment* yang mungkin masih melekat dari rezim kepemimpinan mantan presiden Soeharto, yang juga diketahui banyak memiliki usaha di segala bidang (Leuz and Oberholzer-Gee, 2006).

*Connected* : 1 jika perusahaan memiliki hubungan politik dan  
0 jika tidak ada hubungan politik.

## 2. Kepemilikan Keluarga (FAM)

Dalam penelitian ini perusahaan dengan kepemilikan keluarga mengikuti definisi yang digunakan oleh Arifin (2003), yaitu keluarga adalah keseluruhan individu dan perusahaan tercatat kecuali perusahaan asing, perusahaan publik, negara, institusi keuangan dan publik. Dikeluarkannya perusahaan asing dalam definisi ini untuk menghindari bahwa perusahaan asing tersebut meskipun tidak *go public* di Indonesia tetapi merupakan perusahaan publik di negara lain.

FAM : Variabel yang menunjukkan besarnya persentase kepemilikan keluarga di perusahaan.

### 3. *Market Capitalization* (MKTCAP)

Variabel kontrol untuk mengukur ukuran perusahaan menggunakan nilai dari logaritma natural dari *market capitalization*. *Market capitalization* adalah harga saham dikali jumlah saham yang beredar. Semakin besar nilai *market capitalization* perusahaan, maka semakin besar pula tuntutan suatu perusahaan untuk mengeluarkan laporan keuangan yang berkualitas (Tryana, 2011).

### 4. *Market to Book Ratio* (MKTB)

*Market to book ratio* ini adalah salah satu cara untuk mengukur kinerja perusahaan dan cara sederhana bagi investor untuk menilai apakah sebuah perusahaan *under* atau *overvalued*. Semakin rendah nilai *market to booknya* maka semakin baik nilai pasar perusahaan. Nilai *market to book* yang rendah mengindikasikan bahwa aset perusahaan *undervalued* atau bahwa prospek perusahaan bisa dikatakan baik dan akan terus tumbuh. Atau dengan kata lain *market to book* ini merupakan pengukuran pertumbuhan perusahaan. *Market to book* ini dapat diperoleh dengan menggunakan rumus.

$$\text{MKTB} : \frac{\text{Market Capitalization (MV)}}{\text{Book Value}}$$

Tinggi rendahnya tingkat *market to book* pada perusahaan berpengaruh dengan bagaimana perusahaan mengelola akrualnya. Perusahaan dengan *market to book* rendah atau *undervalued* dapat saja menggunakan banyak akurial untuk menunjang kegiatan operasinya untuk meningkatkan nilainya. Sedangkan perusahaan *market to book* tinggi atau *overvalued* dapat juga menggunakan akrual sebagai upaya untuk menekan nilai bukunya dan menekan angka *market to booknya* menjadi rendah.

### 5. *Leverage* (LEV)

Untuk mengukur struktur modal, menggunakan rasio *debt to total asset*. Variabel ini untuk mengontrol *debt in capital structure* yang menunjukkan besarnya utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio ini diperoleh dengan rumus.

$$\text{LEV} : \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

*Total debt* : Total utang dalam struktur modal perusahaan.

*Total asset* : Total asset perusahaan (dilihat dalam laporan keuangan).

Besarnya *leverage* mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas hal ini ditujukan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan kreditor. Karena kinerja yang baik akan memberikan keyakinan dan kepercayaan kreditor untuk tetap menyalurkan dana (Cohen, 2003; 2006). Tidak hanya itu, *leverage* yang tinggi juga dapat digunakan untuk mendanai kegiatan perusahaan demi menghasilkan laba optimal dan laporan keuangan berkualitas (Jang dan Siagian, 2007).

### 3.3 Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan data sekunder yaitu, data yang digunakan merupakan informasi yang sudah tersedia. Data telah dikumpulkan dan diolah oleh Bursa Efek Indonesia. Data yang diambil berupa laporan keuangan *website* BEI, data ICMD, serta data *annual report* yang diperoleh dari Pusat Data Ekonomi dan Bisnis (PDEB) FEUI. Untuk melengkapi data penelitian, digunakan pula buku-buku literatur, jurnal pendukung, artikel serta bahan bacaan lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

### 3.4 Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah perusahaan dalam industri manufaktur yang *listed* di Indonesia. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *judgement sampling* yaitu suatu metode penarikan sampel dengan menggunakan kriteria – kriteria tertentu. *Judgement sampling* merupakan bagian dari *purposive sampling* dimana pada *purposive sampling* setiap unit observasi tidak memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Cooper dan Schindler, 2003). Hanya unit-unit observasi yang memenuhi kriteria tertentu saja yang

dapat menjadi sampel. Kriteria pemilihan sampel penelitian ini adalah:

- a. Perusahaan sudah terdaftar di BEI sejak 2007.
- b. Perusahaan masih terdaftar di BEI sampai 2010.
- c. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan untuk periode tahun 2008-2010.
- d. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang lengkap dan dengan laporan auditor independen yang menyatakan opini audit untuk periode tahun 2008-2010.
- e. Laporan keuangan tahunan mencantumkan daftar kepemilikan saham dan susunan manajemen yang lengkap dan jelas untuk periode tahun 2008-2010.
- f. Ekuitas perusahaan menunjukkan angka positif.
- g. Perusahaan tidak termasuk dalam sektor institusi dan lembaga keuangan. Karakteristik struktur modal dan operasional perusahaan yang bergerak di bidang keuangan sangat khusus dan dapat menimbulkan bias dalam penelitian
- h. Perusahaan mengeluarkan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah.

### 3.5 Metode Pengolahan Data

Data diolah dengan menggunakan *software Stata 12*, data diolah dengan metode data panel. Data panel menggabungkan jenis data *cross section* dan data *time series*. Dengan menggunakan data panel, jumlah observasi yang dapat digunakan untuk kepentingan estimasi parameter populasi akan semakin besar. Semakin banyaknya jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian, tingkat keakuratan hasil penelitian akan semakin meningkat. Dengan menerapkan proses estimasi data panel, maka secara bersamaan akan dapat diestimasi karakteristik individu yang mencerminkan dinamika antar waktu dari masing-masing variabel bebas tersebut. Gujarati (2003) menyebutkan beberapa kelebihan data panel, yaitu:

1. Data panel menangkap heterogenitas individu secara eksplisit dengan



- mengizinkan variabel yang spesifik untuk masing – masing individu;
2. Dengan menggunakan observasi *time series* dan *cross section*, data panel memberikan data yang lebih informatif, lebih bervariasi, memiliki kolinearitas antar variabel yang lebih kecil, lebih banyak *degree of freedom*, dan lebih efisien;
  3. Dengan mempelajari observasi *cross-section* yang berulang, data panel adalah paling tepat untuk melihat dinamika perubahan;
  4. Data panel dapat lebih baik mendeteksi dan mengukur efek-efek yang tidak dapat diobservasi dalam data *cross-section* dan *time series*;
  5. Data panel memungkinkan penelitian model perilaku yang kompleks; dan
  6. Dengan membuat data tersedia untuk beberapa ribu unit, data panel dapat meminimumkan bias yang terjadi karena mengagregatkan individu menjadi agregat yang luas.

### 3.6 Pemilihan Metode Pengolahan Data

Mengingat data panel merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series*, maka model dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X_{it} \beta_j + \varepsilon_{it}$$

dimana:

$$i = 1, 2, \dots, N$$

$$t = 1, 2, \dots, T$$

$$N = \text{jumlah unit } \textit{cross section}$$

$$T = \text{jumlah periode } \textit{time series}$$

$$N \times T = \text{jumlah data panel}$$

Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*Pooled Least Square*), pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*), dan pendekatan efek acak (*Random Effect*).

#### 3.6.1 Pendekatan Kuadrat Terkecil atau *Pooled Least Square (PLS)*

Pendekatan yang paling sederhana dalam pengolahan data panel adalah dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa yang diterapkan dalam data yang berbentuk *pooled*. Proses estimasi yang dilakukan dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa (OLS) adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

dimana:

$$i = 1, 2, \dots, N$$

$$t = 1, 2, \dots, T$$

$$N = \text{jumlah unit } \textit{cross section}$$

$$T = \text{jumlah periode } \textit{time series}$$

Dengan mengasumsi komponen *error* dalam pengolahan kuadrat terkecil biasa, dapat dilakukan proses estimasi secara terpisah untuk setiap unit *cross section*. Untuk periode  $t = 1$ , akan diperoleh persamaan regresi *cross section* sebagai berikut:

$$Y_{i1} = \alpha + \beta X_{i1} + \varepsilon_i$$

Persamaan di atas akan berimplikasi diperolehnya persamaan sebanyak  $T$  persamaan yang sama. Begitu juga sebaliknya, kita dapat memperoleh persamaan deret waktu sebanyak  $N$  persamaan untuk setiap  $T$  observasi. Namun, untuk mendapatkan parameter  $\alpha$  dan  $\beta$  yang konstan dan efisien, akan dapat diperoleh dalam bentuk regresi yang lebih besar dengan melibatkan sebanyak  $NT$  observasi.

**3.6.2 Pendekatan Efek Tetap atau *Fixed Effect Model (FEM)*** Untuk memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan dalam *intercept* dari unit *cross section* dan *time series*, maka digunakanlah variabel boneka (*dummy variable*) sehingga akan terjadi perbedaan nilai parameter, baik atas unit *cross section* maupun *time series*. Pendekatan yang paling sering dilakukan adalah dengan mengizinkan *intercept* bervariasi antar unit *cross section* namun tetap mengasumsikan bahwa *slope* koefisien adalah konstan antar unit *cross section*.

Pendekatan ini dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect model*). Pendekatan ini dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + bX_{it} + g_2W_{2t} + g_3W_{3t} + \dots + g_nW_{it} + d_2Z_{i2} + d_3Z_{i3} + \dots + d_tZ_{it} + e_i$$

Dimana :

$$W_{it} = \begin{cases} 1 & \text{untuk individu ke-}i, i = 2, \dots, N \\ 0 & \text{untuk sebaliknya} \end{cases}$$

$$Z_{it} = \begin{cases} 1 & \text{untuk periode ke-}t, t = 2, \dots, T \\ 0 & \text{untuk sebaliknya} \end{cases}$$

Dari persamaan di atas, dapat disimpulkan bahwa telah ditambahkan sebanyak  $(N-1) + (T-1)$  variabel boneka ke dalam model dan menghilangkan dua sisanya untuk menghindari kolinearitas sempurna antar variabel independen. Dengan menggunakan pendekatan ini akan terjadi *degree of freedom* sebesar  $NT - 2 - (N-1) - (T-1)$ , atau sebesar  $NT - N - T$ . Penggunaan model *Least Square Dummy Variable* (LSDV) di atas dapat dilakukan jika jumlah unit *cross section* tidak banyak. Namun jika unit *cross section* ini cukup banyak, penggunaan model LSDV akan mengurangi derajat kebebasan yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi.

### 3.6.3 Pendekatan Efek Acak atau *Random Effect Model* (REM)

Model efek acak mengasumsikan bahwa komponen *error* (galat individu) tidak berkorelasi satu sama lain dan komponen error (galat *time series* dan *cross section*) juga tidak berkorelasi (*no autocorelation*). Dalam model ini, parameter-parameter yang berbeda antar daerah maupun antar waktu dimasukkan ke dalam *error*. Bentuk model dengan pendekatan efek acak ini dapat dijelaskan pada persamaan berikut ini:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \epsilon_{it}$$

$$\epsilon_{it} = u_i + v_t + w_{it}$$

Dimana:

$$u_i \sim N(0, \delta_u^2) = \text{komponen } cross \text{ section error}$$

v

w

$v_t \sim N(0, \delta^2)$  = komponen *time series error*

$w_{it} \sim N(0, \delta^2)$  = komponen *error* kombinasi

Dengan menggunakan model efek acak ini, maka dapat menghemat pemakaian *degree of freedom* dan tidak mengurangi jumlahnya seperti yang dilakukan pada model efek tetap. Hal ini berakibat pada parameter yang merupakan hasil estimasi akan menjadi semakin efisien.

Untuk menentukan model data panel yang dipilih, diperlukan pengujian beberapa tahap, yaitu :

1. *Chow Test*, untuk memilih antara *PLS* dan *FEM*
2. *Hausman Test*, untuk memilih antara *FEM* dan *REM*

Keunggulan dari pendekatan efek tetap adalah *FEM* dapat membedakan efek individual dan efek waktu, dan *FEM* tidak perlu mengasumsikan bahwa komponen *error* tidak memiliki korelasi dengan variabel bebas yang mungkin sulit dipenuhi. Sedangkan keunggulan pendekatan efek acak adalah bahwa *REM* mempunyai parameter lebih sedikit sehingga derajat kebebasannya lebih besar dibandingkan dengan *FEM* (Nachrowi dan Usman, 2006).

Pemilihan *FEM* atau *REM* juga dapat dilakukan dengan pertimbangan tujuan analisis, atau ada pula kemungkinan data yang digunakan sebagai dasar pembuatan model hanya dapat diolah oleh salah satu metode saja akibat berbagai persoalan teknis matematis yang melandasi perhitungan. Berikut ini jalan tengah pemilihan pendekatan menurut para ahli ekonometri (Nachrowi dan Usman, 2006)

1. Apabila jumlah individu lebih besar dari jumlah koefisien termasuk *intercept*, maka disarankan untuk menggunakan *REM*.
2. Apabila jumlah waktu (T) lebih besar dibandingkan dengan jumlah individu (N) maka disarankan untuk menggunakan *FEM*.
3. Apabila jumlah individu (N) lebih besar dibandingkan dengan jumlah waktu (T) maka disarankan untuk menggunakan *REM*.

### 3.7 Pengujian Asumsi Klasik

Dalam menentukan hasil estimasi persamaan regresi berganda yang tidak bias, maka harus dipastikan terlebih dahulu bahwa model yang diestimasi tidak melanggar tiga asumsi dasar ekonometrik yaitu tidak memiliki masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Jika model estimasi tidak melanggar ketiga asumsi klasik tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi sudah bersifat *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*. Secara singkat, menurut Gujarati (2003) hasil dari estimasi yang bersifat BLUE adalah:

1. Efisien, artinya nilai estimasi memiliki varians yang minimum dan tidak bias.
2. Tidak bias, artinya hasil nilai estimasi sesuai dengan parameter.
3. Konsisten, artinya jika ukuran sampel ditambah tanpa batas maka nilai hasil estimasi akan mendekati parameter populasi yang sebenarnya.
4. Intersep akan memiliki distribusi normal.
5. Koefisien regresi akan memiliki distribusi normal.

### 3.7.1 Uji Multikolinearitas

Jika di dalam model regresi yang dibentuk terdapat korelasi antara beberapa atau semua variabel independen maka terdapat multikolinearitas dalam model regresi (Gujarati, 2003). Model regresi yang benar seharusnya tidak mengandung unsur multikolinearitas karena akan mengakibatkan interpretasi terhadap permasalahan yang ada menjadi tidak benar. Untuk menguji ada atau tidaknya masalah multikolinearitas dalam permodelan tersebut dapat digunakan uji terhadap besaran korelasi antar variabel independen. Tingginya koefisien korelasi antar variabel independen (lebih dari 0.80) menunjukkan terdapat masalah multikolinearitas. Apabila nilai  $R^2$  tinggi namun banyak variabel independen yang tidak signifikan terhadap variabel dependennya, maka hal ini juga merupakan gejala terdapatnya multikolinearitas dalam model regresi.

Pelanggaran asumsi ini dapat dihilangkan dengan cara:

1. Menghilangkan variabel independen penyebab multikolinearitas.
2. Mengubah bentuk model ekonometrik.
3. Menambah atau mengurangi data.

4. Mentransformasi variabel independen.

### 3.7.2 Uji Autokorelasi

Salah satu asumsi yang harus dipenuhi agar parameter dalam model regresi bersifat *BLUE* (*Best Linear Unbiased Estimator*) adalah tidak adanya korelasi antara *error* satu dengan *error* lainnya. Sedangkan autokorelasi adalah adanya korelasi antara serangkaian observasi yang diurutkan berdasarkan waktu dan berdasarkan ruang. Cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam suatu model data panel yaitu Uji *Durbin-Watson* (Nachrowi dan Usman, 2006). Jika nilai statistik *DW* mendekati angka 2 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Hipotesis dari pengujian ini adalah:

$H_0$  : Tidak ada autokorelasi

$H_1$  : Ada Autokorelasi

Namun menurut Gujarati (2003), pengujian ini sebenarnya tidak perlu dilakukan pada data panel, karena tidak terdapat autokorelasi sepanjang waktu dalam model data panel.

### 3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dalam suatu persamaan regresi berganda dimana model dari persamaan tidak memiliki varian yang konstan. Jika asumsi homoskedastisitas tidak terpenuhi maka estimator pada model regresi yang digunakan tidak berada pada kondisi minimum varian (Gujarati, 2003). Untuk mendeteksi apakah terdapat heteroskedastisitas pada model regresi berganda, dapat digunakan Uji White. Hipotesis dari pengujian ini adalah:

$H_0$  : Tidak ada heteroskedastisitas

$H_1$  : Ada heteroskedastisitas

Apabila nilai probabilitas dari  $Obs \cdot R^2$  lebih kecil dari tingkat  $\alpha = 5\%$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga disimpulkan model regresi mengandung heteroskedastisitas. Sedangkan apabila nilai probabilitas dari  $Obs \cdot R^2$  lebih besar dari tingkat  $\alpha = 5\%$ , maka  $H_0$  tidak ditolak sehingga disimpulkan model

regresi sudah homoskedastis. Heteroskedastisitas dapat diatasi dengan beberapa cara (Nachrowi dan Usman, 2006):

1. Penggunaan *Generalized Least Square* (GLS)
2. Transformasi model dengan  $1/X_j$ ,  $1/\sqrt{X_j}$ , atau  $E(Y_i)$
3. Transformasi dengan logaritma

Gejala heteroskedastisitas juga dapat dihilangkan dengan *treatment White Heteroskedasticity Consistent Variance and Standard Error* (Gujarati, 2003). *Treatment* ini tersedia pada *software Eviews*. Pengujian heteroskedastisitas ini berlaku untuk model *Pooled Least Square* dan *Fixed Effect*, sedangkan untuk model *Random Effect* tidak perlu dilakukan pengujian heteroskedastisitas, karena pendekatan model *Random Effect* yang telah menggunakan metode *Generalized Least Square* yang dianggap telah dapat langsung *men-treatment* permasalahan heteroskedastisitas. Untuk mengatasi masalah ini *treatment* yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan pembobotan parameter dengan suatu konstanta tertentu.

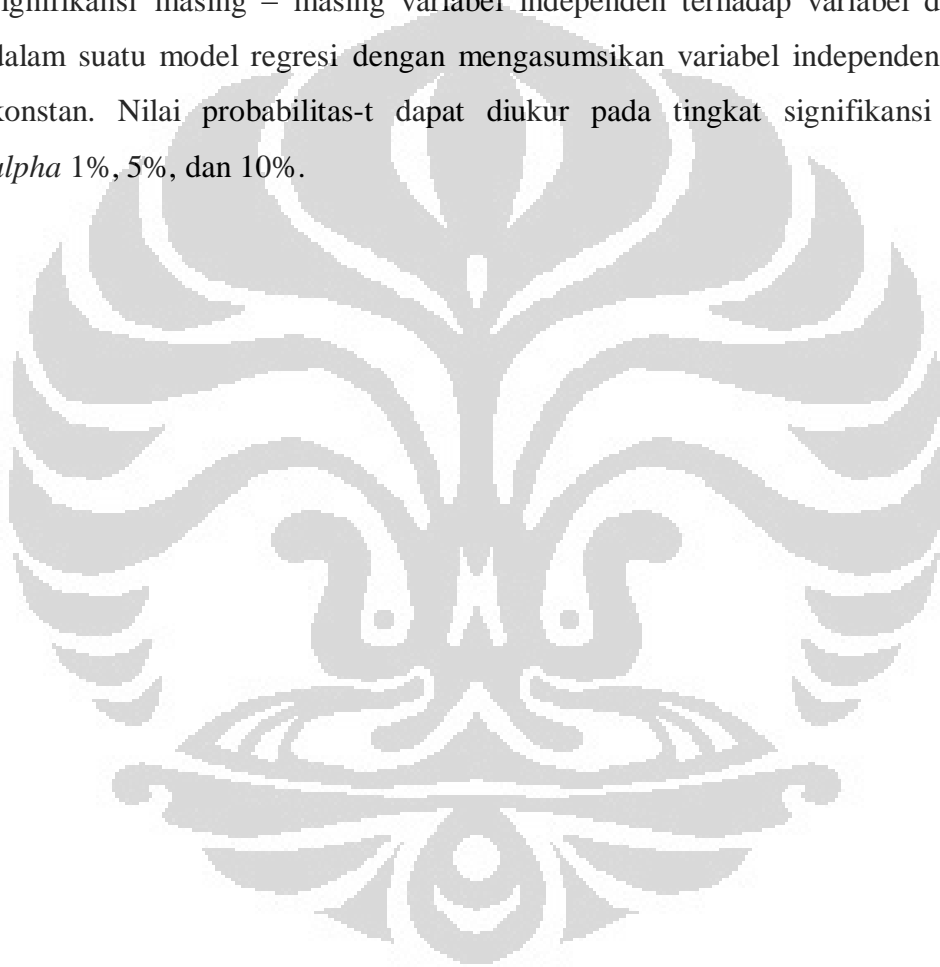
### 3.8 Pengujian Kriteria Statistik

Setelah dilakukan pengujian pelanggaran asumsi klasik regresi, langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis penelitian dengan melakukan beberapa pengujian statistik, yaitu pengujian koefisien determinasi, pengujian signifikansi model keseluruhan dan pengujian signifikansi parsial. Pengujian koefisien determinasi (*Goodness of Fit*) menggunakan nilai  $R^2$  dan *Adjusted-R<sup>2</sup>* sebagai parameternya. Nilai  $R^2$  dan *Adjusted-R<sup>2</sup>* menunjukkan tingkat keberhasilan variabel – variabel independen di dalam suatu model regresi dapat menjelaskan variabel dependennya. Nilai tersebut menunjukkan seberapa dekat garis regresi yang diestimasi dengan data yang sesungguhnya (Mulyono, 2008).

Nilai  $R^2$  dan *Adjusted-R<sup>2</sup>* berada dalam kisaran nol hingga satu. Semakin tinggi nilai  $R^2$  atau *Adjusted-R<sup>2</sup>*, maka model regresi yang digunakan semakin baik menjelaskan keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, penulis memilih

menggunakan *Adjusted-R<sup>2</sup>* untuk mengukur koefisien determinasi dikarenakan nilainya lebih tepat (Nachrowi dan Usman, 2006).

Pengujian signifikansi model keseluruhan menggunakan distribusi F sebagai parameternya. Nilai probabilitas-F menunjukkan tingkat signifikansi model regresi secara keseluruhan untuk menjelaskan hasil suatu penelitian. Pengujian statistik selanjutnya adalah uji t yang dilakukan untuk melihat signifikansi masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi dengan mengasumsikan variabel independen lainnya konstan. Nilai probabilitas-t dapat diukur pada tingkat signifikansi dengan *alpha* 1%, 5%, dan 10%.





## BAB 4

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Pemilihan Sampel

Sampel data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Datastream dan ICMD yang tersedia di Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia untuk tahun 2008 sampai tahun 2010. Adapun hasil kriteria pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1 dan daftar nama perusahaan sampel penelitian dapat dilihat di Lampiran 1.

Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel

<b>Kriteria Sampel</b>	<b>Jumlah</b>
Total perusahaan industri manufaktur yang tercatat dalam daftar ICMD.	189
Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data.	(94)
<b>Total Sampel</b>	<b>95</b>

#### 4.2 Pemilihan Metode Estimasi Model

##### 4.2.1 Model Pertama

Model pertama yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Connected}_{it} + \alpha_2 \text{FAM}_{it} + \alpha_3 \text{MKTCAP}_{it} + \alpha_4 \text{MKTB}_{it} + \alpha_5 \text{LEV}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Untuk memilih metode data panel yang digunakan, perlu dilakukan uji Chow untuk memilih antara *Pooled Least Square* dan *Fixed Effect Model* serta Uji Hausman untuk memilih antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Berikut ini adalah hasil uji Chow untuk model pertama:

Tabel 4.2 Uji Chow – Variabel Dependen DAMJM

	Prob.
Prob >F	0.0000

Tabel 4.3 Uji Chow – Variabel Dependen DAMK

	Prob.
Prob >F	0.0000

Nilai yang harus diperhatikan pada uji Chow adalah nilai probabilitas dari *F-statistic*. Hipotesis yang digunakan dalam uji Chow adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : *Pooled Least Squared Model* (PLS)

H<sub>1</sub> : *Fixed Effect Model* (FEM)

Jika nilai probabilitas *F-statistic* lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha$  (5%), maka tolak H<sub>0</sub>. Nilai probabilitas *F-statistic* model pertama untuk masing-masing variabel adalah 0.0000, dengan demikian metode data panel yang tepat antara *Pooled Least Squared* (PLS) Model dengan *Fixed Effect Model* (FEM) adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya jika uji Chow menyimpulkan untuk menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), maka perlu dilakukan uji selanjutnya yaitu uji Hausman untuk memilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Berikut ini adalah hasil uji Hausman untuk model pertama.

Tabel 4.4 Uji Hausman – Variabel Dependen DAMJM

	Prob.
Prob > Chi <sup>2</sup>	0.0000

Tabel 4.5 Uji Hausman – Variabel Dependen DAMK

	Prob.
Prob > Chi <sup>2</sup>	0.0000

Nilai yang harus diperhatikan pada uji Hausman adalah nilai probabilitas dari *Chi-Square*. Hipotesis yang digunakan dalam uji Hausman adalah sebagai berikut:

$H_0$  : *Random Effect Model* (REM)

$H_1$  : *Fixed Effect Model* (FEM)

Jika nilai probabilitas *Chi-Square* lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha$  (5%), maka tolak  $H_0$ . Nilai probabilitas *Chi-Square* model pertama untuk masing-masing variabel adalah 0.0000, sehingga metode data panel yang tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Dengan demikian, berdasarkan Uji Chow dan Uji Hausman, metode data panel yang tepat untuk digunakan pada model pertama adalah *Fixed Effect Model*.

#### 4.2.2 Model Kedua

Model kedua yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Connected}_{it} + \beta_2 \text{FAM}_{it} + \beta_3 \text{Connected}_{it} * \text{FAM}_{it} + \beta_4 \text{MKTCAP}_{it} + \beta_5 \text{MKTB}_{it} + \beta_6 \text{LEV}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Berikut ini adalah hasil uji Chow untuk model kedua.

Tabel 4.6 Uji Chow – Variabel Dependen DAMJM

	Prob.
Prob > F	0.0000

Tabel 4.7 Uji Chow – Variabel Dependen DAMK

	Prob.
Prob > F	0.0000

Nilai probabilitas *F-statistic* untuk model kedua untuk masing-masing variabel adalah 0.0000, dengan demikian metode data panel yang tepat antara *Pooled Least Squared* (PLS) Model dengan *Fixed Effect Model* (FEM) adalah

**Universitas Indonesia**

*Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya, jika uji Chow menyimpulkan untuk menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), maka perlu dilakukan uji selanjutnya yaitu uji Hausman untuk memilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Berikut ini adalah hasil uji Hausman untuk model kedua.

Tabel 4.8 Uji Hausman – Variabel Dependen DAMJM

Test summary	Prob.
Prob > Chi <sup>2</sup>	0.0000

Tabel 4.9 Uji Hausman – Variabel Dependen DAMK

Test summary	Prob.
Prob > Chi <sup>2</sup>	0.0000

Nilai probabilitas Chi-Square model kedua untuk masing-masing variabel adalah 0.0000, sehingga metode data panel yang tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Dengan demikian, berdasarkan uji Chow dan uji Hausman, metode data panel yang tepat untuk digunakan pada model kedua adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

### 4.3 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dari data penelitian untuk variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4.10. Dari hasil statistik deskriptif tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata diskresioner akrual perusahaan yang dihitung berdasarkan *modified Jones model* sebesar 1.064926 dengan standar deviasinya 0.862274 dan nilai terendah 0.008543 dan tertinggi 3.764631. Sedangkan rata-rata akrual diskresioner yang dihitung berdasarkan *Kasznik model* sebesar 1.052285 dengan standar deviasinya 0.845689 dan nilai terendah 0.005398 dan tertinggi 3.795104. Hal ini membuktikan rata-rata diskresioner akrual cukup tinggi dan variasi kualitas akrual antar perusahaan cukup besar. Nilai terendah akrual diskresioner berdasarkan *modified Jones model* berasal dari PT.

Mustika Ratu untuk tahun 2010 sedangkan *Kasznik model* dipegang oleh PT. Intan Wijaya Internasional untuk tahun 2010. Sedangkan nilai tertinggi akrual diskresioner baik berdasarkan *modified Jones model* maupun *Kasznik model* dipegang oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera untuk tahun 2010.

**Tabel 4.10**  
**Statistik Deskriptif**

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
DAMJM	285	1.064926	0.862274	0.008543	3.764631
DAMK	285	1.052285	0.845689	0.005398	3.795104
Connected	285	0.284211	0.451831	0	1
FAM	285	0.306031	0.281081	0	0.9799
MKTCAP (Dalam Jutaan Rupiah)	285	3,801,957	1.12931	4,625	59,513,984
MKTB	285	1.973509	3.812038	-3.23	24.85
LEV	285	0.362198	0.399870	0.001884	2.754269

Keterangan :

Connected = Variabel dependen berupa variabel *dummy* yang menggambarkan adanya hubungan politik perusahaan  $i$  pada periode  $t$ , yang bernilai = 1 jika ada dan bernilai = 0 jika tidak. Fam = Persentase kepemilikan keluarga. Mktcap = Nilai kapitalisasi pasar. Mktb = Nilai *growth opportunity*. Lev = Struktur modal.

Tingkat hubungan politik di perusahaan industri manufaktur ini tidak terlalu tinggi, terlihat dari nilai rata-rata 0.284211 dan standar deviasi 0.451831. Artinya hanya terdapat 28 perusahaan dengan hubungan politik dari 95 perusahaan dalam sampel perusahaan manufaktur. Hal ini tidak dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chaney (2011) yang menemukan 15 perusahaan dengan hubungan politik di Indonesia. Mengingat penelitian yang dilakukan sebelumnya merupakan penelitian *cross-country* dengan memasukkan seluruh industri di dalamnya kecuali untuk industri keuangan, ditambah kriteria *connected* yang juga berbeda dengan penelitian ini. Selain itu dari penelitian juga ditemukan bahwa adanya hubungan politik pada

suatu perusahaan antar tahun ada yang berubah, hal ini disebabkan kepemilikan perusahaan setiap tahunnya dapat berubah-ubah.

Ukuran besarnya kepemilikan keluarga perusahaan dinilai dari besarnya persentase kepemilikan yang dimiliki keluarga di perusahaan, dari 95 perusahaan sampel rata-rata perusahaan keluarga cukup besar yaitu memiliki 30,6 persen kepemilikan atas perusahaan, dengan standar deviasi 0.281081. Nilai terendahnya sebesar 0 untuk perusahaan yang sama sekali tidak dikuasai oleh keluarga dan nilai maksimal 97,99 persen kepemilikan keluarga yang dipegang oleh PT Sorini Agro untuk tahun 2010.

Ukuran besarnya nilai kapitalisasi pasar perusahaan yang diukur dengan *market capital* antar perusahaan memiliki rentang yang besar dengan nilai terendah 4,625 untuk PT. Siwani Makmur dan nilai tertinggi 59,513,984 untuk PT. Unilever Indonesia. Adapun sebaran data menunjukkan dari 95 perusahaan sampel memiliki rata-rata kapitalisasi pasar di atas Rp 3,8 miliar dengan dengan standar deviasi 1.12931. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel sangat bervariasi.

Lebih lanjut, secara keseluruhan perusahaan dalam industri manufaktur ini memiliki nilai *market to book* sebagai proksi dari *growth opportuniyy* memiliki rata-rata sebesar 1.973509, yaitu bernilai positif yang menunjukkan rata-rata perusahaan sampel memiliki nilai *market value* lebih besar dibanding *book valuenya*, dengan variasi yang cukup tinggi bernilai -3.23 untuk titik terendah dan 24.85 untuk titik tertinggi, yang memiliki standar deviasi sebesar 3.812038. Sedangkan untuk nilai *leverage* perusahaan nilai rata-ratanya adalah sebesar 0.362198 dengan standar deviasi 0.399870. *Leverage* ini memiliki rentang nilai terkecil sebesar 0.001884 dan nilai tertinggi 2.754269, hal ini menunjukkan proporsi utang di perusahaan, yang ditunjukkan dengan semakin tingginya nilai *leverage* makan sumber dana perusahaan yang berasal dari utang semakin besar.

#### 4.4 Analisis Korelasi

Korelasi antara variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.10. Diskresioner akrual yang dihitung dengan *modified Jones model* maupun yang dihitung dengan *Kasznik model* berhubungan positif signifikan dengan hubungan politik pada perusahaan. Dapat dikatakan, perusahaan yang memiliki diskresioner akrual tinggi memiliki hubungan politik yang tinggi. Hubungan antara diskresioner akrual dengan kepemilikan keluarga adalah negatif signifikan. Dengan kata lain perusahaan yang memiliki akrual diskresioner tinggi memiliki kepemilikan keluarga yang rendah. Hal ini mungkin terjadi meskipun kepemilikan keluarga di perusahaan dapat memudahkan perusahaan melakukan perubahan-perubahan akrual yang lebih longgar demi kepentingan keluarga. Keluarga dirasa tetap memiliki sifat *entrenchment* yang kuat dimana biasanya suatu keluarga memiliki nilai-nilai luhur tersendiri yang harus dipegang teguh. Dan salah satunya adalah dengan tetap mengedepankan kualitas pelaporan keuangan, sehingga sebisa mungkin keluarga mengendalikan nilai akrual diskresioner yang rendah. Akrual diskresioner yang diukur dengan *modified jones model* berhubungan positif dengan hasil dari *Kasznik model*, hal ini disebabkan oleh kedua variabel ini mengukur aspek yang sama.

Akrual diskresioner dengan menggunakan kedua model memiliki hubungan negatif signifikan dengan *market capitalization*. Perusahaan yang nilai kapitalisasi pasarnya besar cenderung memiliki akrual diskresioner yang rendah. Hal ini mungkin dikarenakan perusahaan yang memiliki *market capital* besar memiliki tekanan untuk tidak menggunakan akrual yang lebih besar untuk operasinya dibanding perusahaan dengan *market capital* kecil. Sedangkan untuk *book to market ratio* berhubungan positif, namun tidak secara signifikan dengan akrual diskresioner.

Lain halnya lagi dengan akrual diskresioner yang berhubungan negatif signifikan terhadap *leverage* baik untuk *modified jones model* maupun *Kasznik model*. Artinya semakin besar liabilitas yang dimiliki perusahaan maka akan semakin rendah nilai akrual diskresioner.

**Tabel 4.11**  
**Korelasi**

	DAMJM	DAMK	Connected	FAM	MKTCAP	MKTB	LEV
<b>DAMJM</b>	1						
<b>DAMK</b>	0.9837	1					
<b>Connected</b>	0.0312	0.0319	1				
<b>FAM</b>	-0.0333	0.0369	0.1628	1			
<b>MKTCAP</b>	-0.0109	0.0129	0.1117	-0.1911	1		
<b>MKTB</b>	0.2461	0.2582	-0.127	-0.1686	0.191	1	
<b>LEV</b>	-0.0179	-0.019	0.010	0.1351	-0.2957	0.0962	1

Keterangan:

Connected = Variabel dependen berupa variabel *dummy* yang menggambarkan adanya hubungan politik perusahaan *i* pada periode *t*, yang bernilai = 1 jika ada dan bernilai = 0 jika tidak. Fam = Persentase kepemilikan keluarga. Mktcap = Nilai kapitalisasi pasar. Mktb = Nilai *growth opportunity*. Lev = Struktur modal.

Hubungan politik memiliki hubungan positif dengan kepemilikan keluarga, hal ini menunjukkan kepemilikan keluarga yang tinggi juga memiliki hubungan politik yang tinggi. Selanjutnya terlihat bahwa hubungan politik berhubungan positif signifikan dengan *market capitalization* dan *leverage*. Dalam hal *market capitalization* bisa jadi dikarenakan hubungan politik menyebabkan perusahaan membentuk *network* tersendiri dan lebih dikenal oleh publik karena kepemilikan oleh figur publik yang mereka kenal sehingga investor sendiri merasa lebih aman dengan pilihan investasinya di suatu perusahaan. Sedangkan dalam hal hubungan positif antara hubungan politik dengan *leverage* adalah karena bisa saja politisi memiliki akses dan *treatment* istimewa dari kreditur, seperti bank maupun perusahaan sekuritas. Baik dari sisi bunga bank yang lebih rendah maupun kelonggaran pembayaran dan kriteria utang.



Namun lain halnya hubungan antara hubungan politik di perusahaan dengan *market to book*nya yang negatif. Ini menunjukkan perusahaan dengan hubungan politik tinggi memiliki nilai *market to book* yang rendah. Di sisi lain *market capital* dan *market to book* memiliki hubungan negatif signifikan dengan nilai *leverage*. Hal ini kemungkinan terjadi akibat perusahaan yang sudah memiliki nilai kapitalisasi pasar dan nilai pasar tidak lagi terlalu banyak membutuhkan utang sebagai pendaan utama operasional usahanya, dan sebaliknya perusahaan dengan nilai kapitalisasi pasar dan nilai pasar yang kecil akan membutuhkan dana dari sisi utang yang lebih banyak untuk mendanai usahanya. Ukuran *market capital* berhubungan positif signifikan dengan *market to book*. Hal ini wajar, jika perusahaan dengan nilai kapitalisasi tinggi juga memiliki *market to book* yang juga tinggi, begitu juga sebaliknya.

#### **4.5 Pengujian Model 1: Pengaruh Hubungan Politik dan Kepemilikan Keluarga terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan**

##### **4.5.1 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik diperlukan oleh pengujian penelitian yang menggunakan model regresi panel *Fixed Effect Model* untuk memastikan hasil tidak melanggar asumsi dasar ekonometri. Pengujian bertujuan untuk menghasilkan persamaan regresi linear, tidak bias dan efisien dan memenuhi estimasi regresi yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

##### a. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji adanya gejala multikolinearitas pada variabel independen. Pengujian menggunakan matriks korelasi. Menurut Gujarati (2004) jika dalam nilai partial correlation antar variabel lebih dari 0,75 – 0,8 berarti terdapat multikol di kedua variabel tersebut. Atau dapat juga melihat nilai VIF atau *tolerance* VIF ( $1/VIF$ ). Jika nilai VIF lebih besar dari 10 atau nilai *tolerance* ( $1/VIF$ ) adalah 0.01 atau kurang, maka mengindikasikan adanya multikolinearitas. Berdasarkan tabel 4.11, tabel 4.12 dan tabel 4.13 dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel dalam penelitian ini.

**Tabel 4.12**  
**Hasil VIF model 1 Variabel Dependen DAMJM**

Variable	VIF	1/VIF
Connected	1.47	0.67911
FAM	2.25	0.444937
MARCAP	3.08	0.324689
MKTB	1.35	0.738528
LEV	1.31	0.761949
Mean VIF	1.89	

**Tabel 4.13**  
**Hasil VIF model 1 Variabel Dependen DAMK**

Variable	VIF	1/VIF
Connected	1.48	0.675112
FAM	2.2	0.454657
MARCAP	3.66	0.273455
MKTB	1.39	0.720415
LEV	1.75	0.571591
Mean VIF	2.1	

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menguji apakah nilai error dalam penelitian berubah-ubah atau tidak. Setelah melakukan pengujian dengan stata nilai prob  $F < \alpha$  untuk model 1 baik dengan variabel dependen DAMJM maupun DAMK yaitu sebesar 0,000. Maka dapat dinyatakan bahwa tolak  $H_0$  untuk uji heteroskedastisitas, yaitu heteroskedastisitas, dengan kata lain variabel-variabel dalam penelitian memiliki masalah heteroskedastis. Untuk mengatasi masalah ini penulis akan melakukan *robust test* dan di-GLS-kan

**Universitas Indonesia**

dengan memberikan *weight* pada *Fixed Effect Model* (FEM) untuk menghilangkan heteroskedastisitas.

c. Autokorelasi

Autokorelasi dalam stata diuji dengan melakukan pengujian hipotesa tolak  $H_0$  jika nilai  $F < \alpha$ . Hasil stata menunjukkan nilai  $F < \alpha$ , yaitu sebesar 0,0091 untuk variabel dependen DAMJM dan 0,0015 untuk variabel dependen DAMK. Maka dapat dinyatakan bahwa tolak  $H_0$  untuk uji autokorelasi, yaitu Autokorelasi, dengan kata lain variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki masalah autokorelasi. Untuk mengatasi masalah ini penulis akan melakukan *robust test* dan di-GLS-kan dengan memberikan *weight* pada *Fixed Effect Model* (FEM) untuk menghilangkan heteroskedastisitas dan autokorelasi.

#### 4.5.2 Analisis Hasil Regresi

##### 4.5.2.1 Uji Signifikansi Model (*F-test*) dan Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan uji- F regresi variabel dependen DAMJM yang dilakukan menggunakan stata dalam tabel 4.14, Prob F Statistik memiliki hasil 0.0000, yaitu nilai signifikansi model lebih rendah dari  $\alpha = 5\%$  (tolak  $H_0$ ). Hal ini menunjukkan terdapat satu atau lebih variabel independen yang mempengaruhi kualitas akrual sebagai variabel dependen, sehingga variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama dengan tingkat keyakinan 95%. Nilai *R-squared* sebesar 0.3133 untuk variabel dependen DAMJM menunjukkan tingkat kecocokan model dengan memperhitungkan jumlah variabel dalam model. Atau dengan kata lain variasi dari akrual diskresioner dapat diterangkan oleh variabel independennya yaitu *connected*, *market capitalization* (MARCAP), *market to book* (MKTB) dan *leverage* (LEV) sebesar 31,33%. Sedangkan sebesar 68,67% variasi pada akrual diskresioner *modified Jones model* (DAMJM) dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

**Tabel 4.14**  
**Analisa Hasil Regresi Model 1 Variabel Dependen DAMJM**

<b><math>DA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Connected}_{it} + \alpha_2 \text{FAM}_{it} + \alpha_3 \text{MKTCAP}_{it} + \alpha_4 \text{MKTB}_{it} + \alpha_5 \text{LEV}_{it} + \varepsilon_{it}</math></b>					
Variable	Predicted Sign	Coefficient	Std. Err	t-Statistic	Prob.
<b>Cons</b>	+/-	14.4777	1.94706	7.44	0.000***
<b>Connected</b>	+	0.93028	0.56896	1.64	0.052*
<b>FAM</b>	+	0.32282	0.43029	0.75	0.277
<b>MKTCAP</b>	-	-0.6993	0.09564	-7.31	0.000***
<b>MKTB</b>	+	0.09129	0.03402	2.68	0.009***
<b>LEV</b>	-	0.03434	0.40232	0.09	0.466
N		285		R-squared	0.3133
Prob (F-statistic)		0.0000			
*** Signifikan di tingkat 1%, ** Signifikan di tingkat 5%, * Signifikan di tingkat 10%					

Keterangan :

Connected = Variabel dependen berupa variabel *dummy* yang menggambarkan adanya hubungan politik perusahaan *i* pada periode *t*, yang bernilai = 1 jika ada dan bernilai = 0 jika tidak. Fam = Persentase kepemilikan keluarga. Mktcap = Nilai kapitalisasi pasar. Mktb = Nilai *growth opportunity*. Lev = Struktur modal.

Berdasarkan uji- F regresi variabel dependen DAMK dalam tabel 4.15, Prob F Statistik memiliki hasil 0.0000, yaitu nilai signifikansi model lebih rendah dari  $\alpha = 5\%$  (tolak  $H_0$ ). Hal ini menunjukkan terdapat satu atau lebih variabel independen yang mempengaruhi kualitas akrual sebagai variabel dependen, sehingga variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama dengan tingkat keyakinan 95%. Nilai *R-squared* sebesar 0.2999 untuk variabel dependen DAMK menunjukkan tingkat kecocokan model dengan memperhitungkan jumlah variabel dalam model. Atau dengan kata lain variasi dari akrual diskresioner dapat diterangkan oleh variabel independennya yaitu *connected*, *market capitalization* (MARCAP), *market to book* (MKTB) dan

*leverage* (LEV) sebesar 29,99%. Sedangkan sebesar 70,01% variasi pada akrual diskresioner *Kasznik model* (DAMK) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

**Tabel 4.15**

**Analisa Hasil Regresi Model 1 Variabel Dependen DAMK**

$DA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Connected}_{it} + \alpha_2 \text{FAM}_{it} + \alpha_3 \text{MKTCAP}_{it} + \alpha_4 \text{MKTB}_{it} + \alpha_5 \text{LEV}_{it} + \varepsilon_{it}$					
Variable	Predicted Sign	Coefficient	Std. Err	t-Statistic	Prob.
<b>Cons</b>	+/-	13.0801	1.82121	7.18	0.000***
<b>Connected</b>	+	0.90726	0.53279	1.7	0.046**
<b>FAM</b>	+	0.39181	0.40459	0.97	0.167
<b>MKTCAP</b>	-	-0.636	0.08985	-7.08	0.000***
<b>MKTB</b>	+	0.09402	0.03379	2.78	0.003***
<b>LEV</b>	-	0.28551	0.3991	0.72	0.238
N		285		R-squared	0.2999
Prob (F-statistic)		0.0000			
*** Signifikan di tingkat 1%, ** Signifikan di tingkat 5%, * Signifikan di tingkat 10%					

Keterangan :

Connected = Variabel dependen berupa variabel *dummy* yang menggambarkan adanya hubungan politik perusahaan i pada periode t, yang bernilai = 1 jika ada dan bernilai = 0 jika tidak. Fam = Persentase kepemilikan keluarga. Mktcap = Nilai kapitalisasi pasar. Mktb = Nilai *growth opportunity*. Lev = Struktur modal.

#### 4.5.2.2 Uji Signifikansi Parsial (*t-test*)

$H_1$  : Hubungan politik di perusahaan berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner.

Hasil regresi yang disajikan pada tabel 4.14 untuk hipotesis pertama dengan variabel dependen DAMJM dan tabel 4.15 untuk variabel dependen DAMK menunjukkan tingkat besarnya akrual diskresioner yang dimiliki perusahaan. Uji signifikansi untuk model 1 dengan variabel dependen menggunakan *modified Jones model* (DAMJM) untuk variabel *connected*

memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai akrual diskresioner perusahaan dengan tingkat signifikansi 90% ( $\alpha = 0,1$ ). Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas *connected* lebih kecil dari  $\alpha$ , sehingga dapat dikatakan variabel *connected* ini berada pada daerah  $H_1$  (tolak  $H_0$ ). Variabel *connected* terbukti secara empiris berpengaruh secara positif signifikan dengan akrual diskresioner dengan *modified Jones model*. Uji signifikansi untuk model 1 dengan variabel dependen menggunakan *Kasznik model* (DAMK) untuk variabel *connected* juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai akrual diskresioner perusahaan dengan tingkat signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas *connected* lebih kecil dari  $\alpha$ , sehingga dapat dikatakan variabel *connected* ini berada pada daerah  $H_1$  (tolak  $H_0$ ). Dengan kata lain, *connected* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai akrual diskresioner perusahaan. Sehingga *connected* terbukti secara empiris berpengaruh secara positif signifikan dengan akrual diskresioner dengan *Kasznik model*.

Berdasarkan tabel 4.14 koefisien *connected* dengan variabel dependen *modified Jones model* menunjukkan angka 0.93028. Hal ini menunjukkan hubungan positif antara hubungan politik di perusahaan dengan akrual diskresionernya. Sehingga setiap adanya hubungan politik di perusahaan maka akan mengakibatkan kenaikan nilai akrual diskresioner sebesar 0.93028 satuan. Sedangkan berdasarkan tabel 4.15 koefisien *connected* dengan variabel dependen *modified Jones model* menunjukkan angka 0.90726. Hal ini menunjukkan hubungan positif antara hubungan politik di perusahaan dengan akrual diskresionernya. Sehingga setiap adanya hubungan politik di perusahaan maka akan mengakibatkan kenaikan nilai akrual diskresioner sebesar 0,90726 satuan.

Untuk hasil regresi dari kedua model baik dengan variabel dependen akrual diskresioner menggunakan *modified Jones model* maupun *Kasznik model* yang menunjukkan hasil signifikan positif, menunjukkan hubungan politik yang tinggi di perusahaan dapat meningkatkan nilai akrual diskresioner. Nilai akrual diskresioner yang tinggi menunjukkan pelaporan keuangan yang berkualitas rendah. Hasil sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu adanya hubungan

politik di perusahaan akan meningkatkan nilai akrual diskresioner yang menunjukkan adanya indikasi manajemen laba atau dengan kata lain kualitas pelaporan keuangan perusahaan rendah, Hipotesis 1 penelitian ini diterima dan mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chaney *et al.* (2011) dan Morck dan Yeung (2004) yang menyimpulkan bahwa perusahaan dengan hubungan politik memiliki kualitas pelaporan keuangan yang rendah.

H<sub>2</sub> : Kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner.

Hasil regresi yang disajikan pada tabel 4.14 untuk hipotesis kedua dengan variabel dependen DAMJM dan tabel 4.15 dengan variabel independen kepemilikan keluarga, baik yang diukur dengan menggunakan variabel dependen *modified Jones model* dan *Kasznik model*, menunjukkan nilai yang tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan ada atau tidaknya kepemilikan keluarga yang besar maupun kecil tidak mempengaruhi akrual diskresioner perusahaan, dengan kata lain juga tidak mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kepemilikan keluarga tidak secara langsung dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan kebijakan akuntansi, yang salah satunya adalah kebijakan akrual, sehingga adanya kepemilikan keluarga juga tidak akan dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang diprosikan dengan kualitas akrualnya. Hal ini mungkin disebabkan karena tidak semua kepemilikan keluarga memiliki kepemimpinan manajerial, sedangkan seluruh kebijakan yang menyangkut kegiatan perusahaan dalam hal ini kebijakan akuntansi, diambil oleh manajemen. Sehingga jika kepemilikan keluarga hanya sebatas penyertaan keluarga sebagai pemegang saham, maka sangat kecil kemungkinan keluarga dapat mempengaruhi keputusan yang diambil manajemen. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jiraporn dan DaDalt (2007) yang menunjukkan hasil bahwa perusahaan keluarga tidak selalu menunjukkan hasil manajemen laba yang tinggi dikarenakan keluarga memiliki keterbatasan dalam mempengaruhi keputusan manajer dalam hal memanipulasi laba dan dasar bahwa perusahaan keluarga berorientasi pada kelangsungan perusahaan untuk jangka panjang sehingga keluarga akan menaruh sedikit tekanan dalam hal manajemen laba yang hanya memiliki dampak jangka pendek.

Namun hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chaney *et al.* (2011) dan Fan dan Wong (2002), yaitu perusahaan dengan kepemilikan keluarga cenderung lebih banyak menggunakan diskresioner dalam pelaporan akuntansinya. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis 2 dalam penelitian ini ditolak, karena kepemilikan keluarga tidak terbukti memiliki pengaruh yang positif signifikan dengan akrual diskresionernya sebagai proksi dari kualitas pelaporan keuangan.

Lebih lanjut dapat dilihat dari tabel 4.14 untuk variabel dependen yang diukur dengan *modified Jones model* maupun tabel 4.15 untuk variabel dependen yang diukur dengan *Kasznik model*, *market capitalization* yang sebelumnya dilakukan logaritma natural merupakan nilai yang menunjukkan nilai kapitalisasi pasar menghasilkan hubungan yang negatif signifikan dengan diskresioner akrual perusahaan. Dengan nilai kapitalisasi pasar yang tinggi maka nilai akrual diskresioner akan rendah, nilai akrual diskresioner yang rendah mengindikasikan bahwa kualitas labanya tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jang dan Siagian (2007) yaitu *market capitalization* yang tinggi berpengaruh positif terhadap kualitas laba, laba yang berkualitas harusnya memiliki akrual diskresioner yang rendah. Lebih lanjut, hasil *market to book* dari dua variabel independen akrual diskresioner memiliki hubungan positif signifikan dengan diskresioner akrual perusahaan dengan koefisien masing-masing 0.09129 dan 0.09402 pada tingkat signifikansi 5%. Hasil ini sesuai dengan prediksi sebelumnya, pertumbuhan perusahaan diprediksi berhubungan secara positif dengan akrual diskresioner, atau dengan kata lain semakin tinggi pertumbuhan perusahaan semakin rendah kualitas pelaporannya. Hal ini menunjukkan perusahaan dengan *market to book* tinggi memiliki diskresioner akrual tinggi mengindikasikan perusahaan harus melakukan pelaporan keuangan yang berkualitas untuk dapat berkembang di masa yang akan datang. Karena investor dirasa menilai pertumbuhan nilai pasar sebagai bentuk adanya intervensi pihak manajemen terhadap laporan keuangan yang menyebabkan harga pasar perusahaan meningkat (Jang dan Siagian, 2007).



Variabel kontrol terakhir, yaitu *leverage* menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan kualitas akrual perusahaan. Hal ini mengindikasikan *leverage* yang besar maupun kecil tidak mempengaruhi akrual diskresioner perusahaan, dengan kata lain juga tidak mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Hasil ini tidak sesuai dengan prediksi dan hasil penelitiannya sebelumnya oleh Jang dan Siagian (2007) dan Fanani (2009) yaitu *leverage* mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan secara positif, yang dilihat dari tingginya tingkat liabilitas (*leverage*) akan mendorong perusahaan untuk melakukan kinerja yang baik yaitu dari sisi penyampaian pelaporan keuangan yang berkualitas sehingga meningkatkan kepercayaan di mata investor dan kreditur. Hasil yang tidak signifikan ini dapat disebabkan oleh penggunaan utang dapat menimbulkan biaya-biaya atau risiko kebangkrutan pada perusahaan. Penggunaan utang yang tinggi menimbulkan *cost of financial distress* sehingga menurunkan kualitas pelaporan keuangan yang dilihat dari nilai perusahaan (Anderson & Reeb, 2003).

#### **4.6 Pengujian Model 2: Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Pengaruh Hubungan Politik dengan Akrual Diskresioner**

##### **4.6.1 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik diperlukan oleh pengujian penelitian yang menggunakan model regresi panel *Fixed Effect Model* untuk memastikan hasil tidak melanggar asumsi dasar ekonometri. Pengujian bertujuan untuk menghasilkan persamaan regresi linear, tidak bias dan efisien dan memenuhi estimasi regresi yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

##### a. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji adanya gejala multikolinearitas pada variabel independen. Pengujian menggunakan matriks korelasi. Menurut Gujarati (2004) jika dalam nilai partial correlation antar variabel lebih dari 0,75 – 0,8 berarti terdapat multikol di kedua variabel tersebut. Atau dapat juga melihat nilai VIF atau *tolerance* VIF (1/VIF). Jika nilai VIF lebih besar dari 10 atau nilai *tolerance* (1/VIF)

adalah 0.01 atau kurang, maka mengindikasikan adanya multikolinearitas. Berdasarkan tabel 4.11, tabel 4.16 dan tabel 4.17 dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel dalam penelitian ini.

**Tabel 4.16**

**Hasil VIF Model 2 Variabel Dependen DAMJM**

Variable	VIF	1/VIF
<b>Connected</b>	3.79	0.263807
<b>FAM</b>	3.2	0.31227
<b>ConnFam</b>	4.11	0.243309
<b>MARCAP</b>	3.42	0.292152
<b>MKTB</b>	1.36	0.733958
<b>LEV</b>	1.36	0.734973
<b>Mean VIF</b>	2.87	

**Tabel 4.17**

**Hasil VIF Model 2 Variabel Dependen DAMK**

Variable	VIF	1/VIF
<b>Connected</b>	3.75	0.266971
<b>FAM</b>	3.08	0.324517
<b>ConnFam</b>	4.04	0.247355
<b>MARCAP</b>	3.94	0.253857
<b>MKTB</b>	1.40	0.716563
<b>LEV</b>	1.79	0.559801
<b>Mean VIF</b>	3.00	

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menguji apakah nilai error dalam penelitian berubah-ubah atau tidak. Setelah melakukan pengujian dengan stata nilai prob  $F < \alpha$  untuk model 2 baik dengan variabel dependen DAMJM maupun DAMK yaitu sebesar 0,000. Maka dapat dinyatakan bahwa tolak

H0 untuk uji heteroskedastisitas, yaitu heteroskedastisitas, dengan kata lain variabel-variabel dalam penelitian memiliki masalah heteroskedastis. Untuk mengatasi masalah ini penulis akan melakukan *robust test* dan di-GLS-kan dengan memberikan *weight* pada *Fixed Effect Model* (FEM) untuk menghilangkan heteroskedastisitas.

c. Autokorelasi

Autokorelasi dalam stata diuji dengan melakukan pengujian hipotesa tolak H0 jika nilai  $F < \alpha$ . Hasil stata menunjukkan nilai  $F < \alpha$ , yaitu sebesar 0,0073 untuk model 2 variabel dependen DAMJM dan 0,0011 untuk variabel dependen DAMK. Maka dapat dinyatakan bahwa tolak H0 untuk uji autokorelasi, yaitu Autokorelasi, dengan kata lain variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki masalah autokorelasi. Untuk mengatasi masalah ini penulis akan melakukan *robust test* dan di-GLS-kan dengan memberikan *weight* pada *Fixed Effect Model* (FEM) untuk menghilangkan heteroskedastisitas dan autokorelasi.

#### 4.6.2 Analisis Hasil Regresi

##### 4.6.2.1 Uji Signifikansi Model (*F-test*) dan Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan uji-F regresi variabel dependen DAMJM yang dilakukan menggunakan stata dalam tabel 4.18, Prob F Statistik memiliki hasil 0.0000 yaitu nilai signifikansi model lebih rendah dari  $\alpha = 5\%$  (tolak  $H_0$ ). Hal ini menunjukkan terdapat satu atau lebih variabel independen yang mempengaruhi aktual diskresioner sebagai variabel dependen, sehingga variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama dengan tingkat keyakinan 95%. Nilai *R-squared* sebesar 0.3134 untuk variabel dependen DAMJM menunjukkan tingkat kecocokan model dengan memperhitungkan jumlah variabel dalam model. Atau dengan kata lain variasi dari aktual diskresioner dapat diterangkan oleh variabel independennya. Atau dengan kata lain variasi dari aktual diskresioner dapat diterangkan oleh variabel independennya yaitu *connected, family*, (FAM), pemoderasi *family, market capitalization* (MARCAP), *market to book* (MKTB) dan *leverage* (LEV) sebesar 31,34%. Sedangkan sebesar

68,66% variasi pada akrual diskresioner *modified Jones model* (DAMJM) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

**Tabel 4.18**

**Analisa Hasil Regresi Model 2 Variabel Dependen DAMJM**

<b><math>DA_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Connected}_{it} + \beta_2 \text{FAM}_{it} + \beta_3 \text{Connected}_{it} * \text{FAM}_{it} + \beta_4 \text{MKTCAP}_{it} + \beta_5 \text{MKTB}_{it} + \beta_6 \text{LEV}_{it} + \epsilon_{it}</math></b>					
Variable	Predicted Sign	Coefficient	Std. Err	t-Statistic	Prob.
<b>Cons</b>	+/-	14.4447	1.94059	7.44	0.000***
<b>Connected</b>	+	0.97357	0.81898	1.19	0.119
<b>FAM</b>	+	0.33908	0.45547	0.74	0.229
<b>Conn*FAM</b>	+	-0.1083	1.12726	-0.1	0.462
<b>MKTCAP</b>	-	-0.6979	0.09485	-7.36	0.000***
<b>MKTB</b>	+	0.09139	0.03407	2.68	0.004***
<b>LEV</b>	-	0.03378	0.40284	0.08	0.466
N		285		R-squared	0.3134
Prob (F-statistic)		0.0000			
*** Signifikan di tingkat 1%, ** Signifikan di tingkat 5%, * Signifikan di tingkat 10%					

Keterangan :

Connected = Variabel dependen berupa variabel *dummy* yang menggambarkan adanya hubungan politik perusahaan i pada periode t, yang bernilai = 1 jika ada dan bernilai = 0 jika tidak. Fam = Persentase kepemilikan keluarga. Mktcap = Nilai kapitalisasi pasar. Mktb = Nilai *growth opportunity*. Lev = Struktur modal.

Berdasarkan uji-F regresi variabel dependen DAMK yang dilakukan menggunakan stata dalam tabel 4.19, Prob F Statistik memiliki hasil yaitu 0.0000, yaitu nilai signifikansi model lebih rendah dari  $\alpha = 5\%$  (tolak  $H_0$ ). Hal ini menunjukkan terdapat satu atau lebih variabel independen yang mempengaruhi akrual diskresioner sebagai variabel dependen, sehingga variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama dengan tingkat keyakinan 95%. Nilai *R-squared* sebesar 0.3005 untuk variabel dependen DAMK

menunjukkan tingkat kecocokan model dengan memperhitungkan jumlah variabel dalam model. Atau dengan kata lain variasi dari akrual diskresioner dapat diterangkan oleh variabel independennya yaitu *connected*, *family* (FAM), pemoderasi *family*, *market capitalization* (MARCAP), *market to book* (MKTB) dan *leverage* (LEV) sebesar 30,05%. Sedangkan sebesar 69,95% variasi pada akrual diskresioner *Kasznik model* (DAMK) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Tabel 4.19

## Analisa Hasil Regresi Model 2 Variabel Dependen DAMK

$DA_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Connected}_{it} + \beta_2 \text{FAM}_{it} + \beta_3 \text{Connected}_{it} * \text{FAM}_{it} + \beta_4 \text{MKTCAP}_{it} + \beta_5 \text{MKTB}_{it} + \beta_6 \text{LEV}_{it} + \varepsilon_{it}$					
Variable	Predicted Sign	Coefficient	Std. Err	t-Statistic	Prob.
<b>Cons</b>		12.96043	1.81957	7.12	0.000***
<b>Connected</b>	+	1.051316	0.7984	1.32	0.095*
<b>FAM</b>	+	0.4439189	0.41716	1.06	0.145
<b>Conn*FAM</b>	+	-0.360045	1.05079	-0.34	0.366
<b>MKTCAP</b>	-	-0.631093	0.08915	-7.08	0.000***
<b>MKTB</b>	+	0.0944265	0.03385	2.79	0.003***
<b>LEV</b>	-	0.2908706	0.39935	0.73	0.234
N		285		R-squared	0.3005
Prob (F-statistic)		0.0000			
*** Signifikan di tingkat 1%, ** Signifikan di tingkat 5%, * Signifikan di tingkat 10%					

Keterangan :

Connected = Variabel dependen berupa variabel *dummy* yang menggambarkan adanya hubungan politik perusahaan i pada periode t, yang bernilai = 1 jika ada dan bernilai = 0 jika tidak. Fam = Persentase kepemilikan keluarga. Mktcap = Nilai kapitalisasi pasar. Mktb = Nilai *growth opportunity*. Lev = Struktur modal.

#### 4.6.2.2 Uji Signifikansi Parsial (*t-test*)

$H_3$  : Kepemilikan keluarga memperkuat pengaruh positif hubungan politik terhadap akrual diskresioner.

Dapat dilihat dari tabel 4.18, uji signifikansi untuk model 2 dengan variabel dependen menggunakan *modified Jones model* (DAMJM) dilakukan pada variabel interaksi antara *connected* yang menunjukkan hubungan politik dan *family* yang menunjukkan variabel ini memiliki probabilitas 0.462. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya lebih besar dari  $\alpha$ , sehingga dapat dikatakan variabel pemoderasi ini berada pada daerah  $H_0$  (tolak  $H_1$ ). Dengan kata lain, kepemilikan keluarga tidak dapat memperkuat pengaruh positif hubungan politik terhadap nilai akrual diskresioner perusahaan yang dihitung berdasarkan *modified Jones model*. Selanjutnya dapat dilihat dari tabel 4.19, uji signifikansi untuk model 2 dengan variabel dependen menggunakan *Kasznik model* (DAMK) yang dilakukan pada variabel interaksi antara *connected* yang menunjukkan hubungan politik dan *family* yang memiliki probabilitas 0.366. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya lebih besar dari  $\alpha$ , sehingga dapat dikatakan variabel pemoderasi ini berada pada daerah  $H_0$  (tolak  $H_1$ ). Dengan kata lain, kepemilikan keluarga tidak dapat memperkuat pengaruh positif hubungan politik terhadap nilai akrual diskresioner perusahaan yang dihitung berdasarkan *Kasznik model*.

Dari hasil regresi di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak, karena kepemilikan keluarga tidak terbukti dapat memperkuat pengaruh positif antara hubungan politik dengan akrual diskresioner sebagai proksi dari kualitas pelaporan keuangan. Kepemilikan keluarga dalam perusahaan tidak menguatkan dampak dari hubungan politik yang sudah ada dengan nilai akrual diskresioner yang tinggi. Hal ini menunjukkan dalam menjalin hubungan politik sebagai upaya manajemen laba, kepemilikan keluarga di perusahaan tidak banyak mempengaruhi karena perusahaan dengan hubungan politik sudah cukup memiliki dasar tersendiri dalam melakukan manajemen laba, seperti teori yang di utarakan oleh Chaney *et al.* (2011) bahwa pada dasarnya perusahaan dengan hubungan politik cenderung mengambil keuntungan dari

hubungan dengan politisi untuk merugikan pihak lain, seperti tidak melakukan pelaporan keuangan yang berkualitas atau melakukan *delay reporting*. Selain itu dengan adanya hubungan politik perusahaan juga mengabaikan sanksi yang mungkin terjadi ketika mereka merugikan pihak lain. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis di awal penelitian yang menyatakan kepemilikan keluarga merupakan variabel pemoderasi dalam hubungan antara hubungan politik dengan akrual diskresioner. Hasil ini juga tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga cenderung menjalin hubungan politik dalam menjalankan usahanya (Morck dan Yeung, 2004) dan teori lain menyatakan perusahaan dengan hubungan politik memiliki kualitas pelaporan keuangan yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan tanpa hubungan politik (Fan dan Wong, 2002).

Dari tabel 4.18 dan 4.19 juga dapat terlihat bahwa hasil regresi model 2 untuk kedua variabel dependen ini tidak jauh berbeda dengan hasil regresi model pertama. Untuk model 2 variabel kontrol yang memiliki pengaruh signifikan hanya *market capital* dan *market to book*. *Market capital* berhubungan negatif signifikan dengan diskresioner akrual dan *market to book* mempengaruhi nilai diskresioner akrual secara positif. Variabel kontrol yang tidak memiliki tingkat signifikansi terhadap diskresioner akrual adalah *leverage* konsisten dengan hasil model pertama.

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk pengujian menggunakan variabel dependen akrual diskresioner baik dengan *modified Jones model* maupun *Kasznik model*, memberikan bukti secara empiris bahwa hubungan politik secara signifikan positif mempengaruhi diskresioner akrual sebagai bentuk kualitas pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki hubungan politik menghasilkan laporan keuangan dengan diskresioner akrual rendah. Hasil ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan kualitas pelaporan keuangan di perusahaan dengan hubungan politik relatif rendah (Chaney *et al.* 2011).
- b. Hasil pengujian menunjukkan kepemilikan keluarga terbukti tidak mempengaruhi akrual diskresioner secara positif. Hal ini membuktikan kepemilikan keluarga tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya akrual diskresioner, atau dengan kata lain kepemilikan keluarga pada perusahaan tidak mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh keputusan mengenai kebijakan perusahaan dalam hal ini kebijakan akuntansi berada di tangan manajemen, di lain pihak tidak semua kepemilikan keluarga memiliki kekuasaan manajerial, sehingga kepemilikan keluarga yang sebatas penyertaan saham tidak dapat secara langsung mempengaruhi keputusan yang diambil oleh manajemen. Meskipun perusahaan menyelenggarakan rapat umum pemegang saham sebagai sarana komunikasi antara manajemen dengan pemegang saham, kemungkinan bahwa pemegang saham dapat mempengaruhi keputusan akan hal-hal manajerial sangat kecil.
- c. Hasil pengujian menunjukkan kepemilikan keluarga bukan merupakan variabel pemoderasi dalam hubungan anantara hubungan politik dengan akrual diskresioner. Hal ini menunjukkan bahwa dengan bentuk



kepemilikan keluarga dalam perusahaan tidak dapat menguatkan ataupun melemahkan hubungan positif antara hubungan politik dengan akrual diskresioner. Hal ini dapat disebabkan oleh keadaan perusahaan yang menjalin hubungan politik tidak hanya didasarkan pada konsentrasi kepemilikan keluarga. Hasil tersebut juga dibuktikan oleh hipotesis kedua yang menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga tidak dapat mempengaruhi akrual diskresioner untuk sampel dalam penelitian ini. Atau dapat dikatakan kepemilikan keluarga tidak dapat menguatkan indikasi rendahnya kualitas pelaporan keuangan akibat adanya hubungan politik di perusahaan.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

- a. Penelitian hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur dan tidak mencakup perusahaan dalam sektor lain yang sangat memungkinkan adanya hubungan politik terjalin. Selain itu akrual diskresioner antar industri perlu juga perlu ditelaah lebih lanjut karena penelitian ini hanya sebatas perusahaan dalam industri manufaktur.
- b. Kriteria *connected* dalam penelitian ini hanya melihat daftar nama anggota DPR RI, Kepala dan wakil kepala daerah serta nama-nama pengurus inti partai besar. Selain itu daftar nama-nama partai besar yang di publish ke publik hanya terdiri dari 3 partai, yaitu partai Demokrat, PDIP dan xxx. Sedangkan partai lainnya tidak memiliki *website* resmi atau jika memiliki *website* resmi tidak mencantumkan daftar kepengurusan partai. Kriteria *connected* tidak memasukkan kriteria pejabat ataupun petinggi negara dalam kapasitas lembaga negara, seperti kejaksaan agung, BPK, KPK maupun Bank Indonesia. Kriteria *connected* juga tidak meneliti hubungan lebih lanjut mengenai hubungan keluarga ataupun kekerabatan, hanya berdasarkan kecocokan nama jelas.
- c. Penelitian ini menggunakan *modified Jones model* dan *Kasznik model* untuk mengukur akrual diskresioner. Sampai saat ini, belum ada model pengukuran manajemen laba yang diyakini mampu secara akurat dapat

memisahkan akrual menjadi komponen akrual diskresioner dan akrual non diskresioner. Penelitian ini hanya menggunakan manajemen laba sebagai ukuran kualitas laporan keuangan.

- d. Hasil penelitian ini hanya melihat pendeteksian manajemen laba dari sisi kebijakan akuntansi yang sifatnya akrual. Perlu dilakukan juga penelitian lebih lanjut mengenai manajemen laba dari sisi aktivitas riil perusahaan.

### 5.3 Saran untuk Pihak-pihak Terkait

Berikut ini adalah saran untuk *berbagai* pihak terkait:

- a. Bagi investor, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang memiliki hubungan politik bisa saja menunjukkan kinerja yang *buruk jika* dilihat dari kualitas pelaporan keuangannya. Untuk itu investor dan calon investor harus hati-hati dalam mengambil keputusan terkait investasinya di perusahaan-perusahaan publik, khususnya dalam penelitian ini adalah perusahaan dalam industri manufaktur. Hasil penelitian ini tidak terlepas dari fakta bahwa tingkat korupsi di Indonesia yang tinggi jika dikaitkan dengan kegiatan politik, tingkat transparansi yang masih cukup rendah jika dikaitkan dengan kualitas pelaporan keuangan serta mekanisme perlindungan terhadap hak-hak investor yang masih lemah dalam hal *enforcementnya*. . Maka dari, dalam melakukan investasi, calon investor perlu memperhatikan kepemilikan perusahaan ataupun struktur manajemen perusahaan dan hubungannya dengan politisi di Indonesia. Hal ini dikarenakan bisa saja laporan keuangan yang disajikan memiliki kualitas pelaporan yang rendah.
- b. Bagi pihak manajemen perusahaan, untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangannya meskipun diketahui bahwa perusahaan memiliki *backing-an* yang kuat dari politisi. Manajemen tetap harus mengedepankan kepentingan *stakeholder* dengan menyajikan laporan keuangan yang sebenar-benarnya sebagai bentuk pelaporan keuangan yang berkualitas dan berorientasi pada pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik
- c. Bagi regulator pasar modal, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Bapepam-LK untuk mengatur dan mengawasi

pelaksanaan pelaporan keuangan yang berkualitas dan melindungi hak-hak para pengguna laporan keuangan.

#### 5.4 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dapat melengkapi keterbatasan dari penelitian ini yaitu:

- a. Dengan menambahkan sampel perusahaan dari industri lain.
- b. Mengembangkan kriteria *connected* dengan menambah kriteria keterkaitan hubungannya tidak hanya dengan pemerintahan kementerian, DPRD dan kepala daerah, tapi juga menambahkan kriteria petinggi instansi lain seperti BKP, KPK, Kejaksaan, Kepolisian RI maupun TNI RI. Selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai kekerabatannya dengan pemegang saham/direksi/komisaris perusahaan, tidak hanya berdasarkan nama jelas.
- c. Menggunakan ukuran manajemen laba yang lain, misal model Kothari *et al.* (2005) atau mengukur kualitas laporan keuangan menggunakan ukuran lain, selain akrual diskresioner, seperti *earnings response coefficient* dan kualitas akrual.
- d. Melakukan pengujian untuk menilai kualitas pelaporan keuangan dengan menggunakan proksi manajemen laba melalui aktivitas riil perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R.C., dan D.M.Reeb. 2003. *Founding family ownership and firm performance : Evidence From S&P 500*. The Journal of Finance, 8 (3), 1301-1328.
- Arifin, Zaenal. Masalah agensi dan mekanisme kontrol pada perusahaan dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi yang dikontrol keluarga : bukti dari perusahaan publik di Indonesia. *Disertasi Program Studi Ilmu Manajemen Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*, 2003.
- Ashbaugh, H., R, LaFond., dan M. Brian. 2003. *Do nonaudit services compromise auditor independence? Further evidence*. The Accounting Review 78, 611–639.
- Bertrand, M. dan S. Mullainathan. 2003. *Enjoying the quiet life? corporate governance and managerial preferences*. The Journal of Political Economy, 111, (5), 1043-1075.
- Boubakri, N., Cosset, J.-C., dan Saffar, W., forthcoming. *The impact of political connections on firms operating performance and financing decisions*. The Journal of Finance.
- Bulkanwanicha, P., dan Wiwattanakantang, Y., 2009. *Big business owners in politics*. Rev. Financ. Stud. 22, 2133–2168.
- Cairney, Tim., Dan A, Murdoch . 1997. *Discretionary accruals and management forecast errors*.
- Claessens, S., Djankov S., dan Lang L.H.P. 2000. *The separation of ownership and control in East Asian corporations*. Journal of Financial Economics 58, 81-112.
- Claessens, S., dan Fan, J., 2002. *Corporate governance in asia: a Survey*. International Review of Finance 3, 71–103.
- Claessens, S., Feijen, E., dan Laeven, L., 2008. *Political connections and preferential access to finance: the role of campaign contributions*. Journal of Financial Economics 88 (3), 554–580.

- Chaney, P., Faccio, M., dan Parsley, D., 2011. *The quality of accounting information in politically connected firms*. J. Account. Econ. 51, 58–76.
- Chen, C.J.P., Ding, Y., dan Kim, C., 2010. *High-level politically connected firms, corruption, and analyst forecast accuracy around the world*. J. Int. Bus. Stud. 41, 1505–1524.
- Cohen, D., dan Lys, T. (2006). *Weighing the evidence on the relation between external corporate financing activities, accruals and stock returns*. Journal of Accounting and Economics, 42, 87–105.
- Cohen, J., A. Wright, dan G. Krishnamoorthy. (2004). *The corporate governance mosaic and financial reporting quality*. Journal of Accounting Literature, 87-152.
- Dechow, P. dan Dichev . (2002). *The quality of accruals and earnings : the role of accrual estimation error*. The Accounting Review, 77, 35-59.
- Dechow, P., Richardson, S., dan Sloan, R. (2008). *The persistence and pricing of the cash component of earnings*. Journal of Accounting Research, 46, 537–566.
- El Ghoul, S., Guedhami, O., dan Pittman, J., 2011. *Cross-country evidence on the importance of big four auditors to equity pricing: the mediating role of the legal institutions*. Unpublished working paper. University of Alberta.
- Faccio, Mara, (2010). *Differences between politically connected and non-connected firms: a cross country analysis*. Financial Management 39, 905–927.
- Faccio, Mara, Masulis, Ronald W., McConnell, dan John J., (2006). *Political connections and corporate bailouts*. Journal of Finance 61, 2597–2635.
- Fan, Joseph, dan Wong, T.J., 2002. *Corporate ownership structure and the informativeness of accounting earnings in East Asia*. Journal of Accounting and Economics 33, 401–425.
- Fanani, Z. 2008. Kualitas pelaporan keuangan: faktor-faktor penentu dan konsekuensi ekonomiknya. *The 2nd Accounting Conference, 1st Doctoral Colloquium, and Accounting Workshop Depok*. Universitas Indonesia. Jakarta.

- Fanani, Z., Ningsih, Sri., dan Hamidah. 2009. Faktor-faktor penentu kualitas pelaporan keuangan dan kepercayaan investor. Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Airlangga, Indonesia
- Fisman, Raymond. *Estimating the value of political connection*, American Economic Review, XCI (2011), 1095-1102.
- Francis, B.B., Hasan, I., dan Sun, X., 2009. *Political connections and the process of going public: evidence from China*. Journal of International Money and Finance 28, 696–719.
- Francis, Jennifer, LaFond, Ryan, Olsson, Per, dan Schipper, Katherine, (2004). *Cost of equity and earnings attributes*. The Accounting Review 79, 967–1010.
- Francis, J., Khurana, I., dan Pereira, R., 2005. *Disclosure incentives and effect on cost of capital around the World*. Account. Rev. 80, 1125–1162.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi analisis multivariat dengan program SPSS. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gomez, E.T., 2002. *Political business in Malaysia: partly factionalism, corporate development, and economic crisis*. In: Gomez, E.T. (Ed.), Political Business in East Asia. Routledge, London.
- Gomez, E.T., Jomo, K.S., 1997. *Malaysia's political economy: politics, patronage and profits*. Cambridge University Press, Cambridge
- Guay, W., Kothari, S., dan Shu, S., 2005. *Properties of implied cost of capital using analysts' forecasts*. MIT Sloan Working Paper No. 4422-03.
- Gujarati, D.N. 2003. *Basic Econometrics*. Singapore: McGraw-Hill, Inc.
- Healy, P.M. (1985). *The effect of bonus schemes on accounting decisions*. Journal of Accounting and Economics, 10, 85-107.
- Jaggi, Bikki., S, Leung., dan F.Gul. 2009. *Family control, board independence and earnings management: Evidence based on Hong Kong firms*. Journal of Accounting & Public Policy. Pg. 281-300.
- Jang, L., B, Sugiarto., dan D, Siagian. (2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur di BEJ. Akuntabilitas, hal 142-149. ISSN 1412-0240.

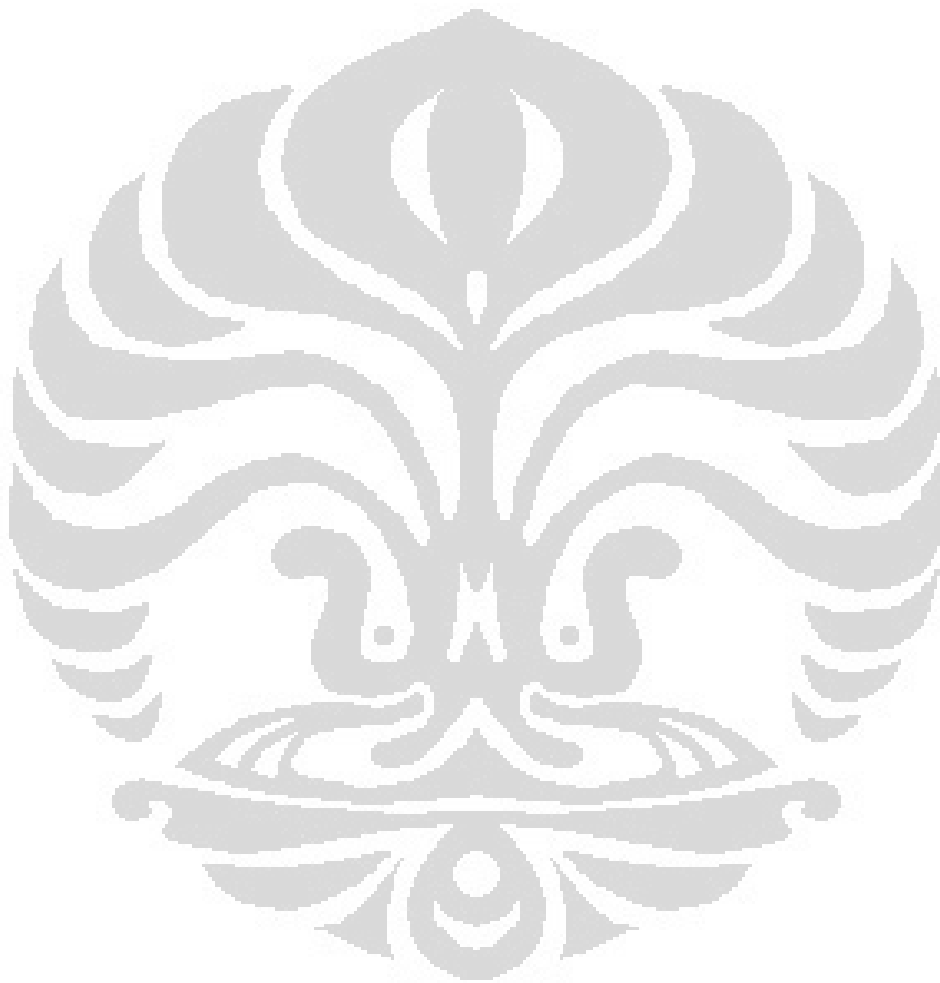
- Jiraporn, P., dan Dadalt, P., 2007. *Does founding family control affect earnings management? An empirical note*. Working paper.
- Johnson, Simon, dan Mitton, Todd, (2003). *Cronyism and capital controls: evidence from Malaysia*. *Journal of Financial Economics* 67, 351–382.
- Jones, C.P. (2007). *Investment*. (10<sup>th</sup> ed). John Wiley & Sons.
- Jones, J. J. 1991. *Earning management during import relief investigation*. *Journal of Accounting Research*. Vol.29, No.2, Pg 193-228.
- Kaszniak. 1999. *On The association between voluntary disclosure and earning management*. *Journal of Accounting Research*. Vol 37, No1, Pg. 57-81.
- Khwaja, Asim I., dan Atif Mian, *Do lenders favor politically connected firm? rent provision in an emerging financial market*. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 120, No. 4 (Nov., 2005), pp. 1371-1411
- Kothari, S.P., Leone, Andrew J., dan Wasley, Charles E., 2005. *Performance matched akrual discretionary accrual measures*. *Journal of Accounting and Economics* 39, 163–197.
- Leuz, Christian, Nanda, Dhananjay, dan Wysocki, Peter D., (2003). *Earnings management and investor protection: an international comparison*. *Journal of Financial Economics* 69, 505–527.
- Leuz, Christian, dan Oberholzer-Gee, Felix, 2006. *Political relationships, global financing, and corporate transparency: evidence from Indonesia*. *Journal of Financial Economics* 81, 411–439.
- Li, F. (2008). *Annual report readability, current earnings and earnings persistence*. *Journal of Accounting and Economics*, 45, 221-247.
- Maharani, Steela,. 2011. *Corporate governance, kualitas pelaporan keuangan dan efisiensi investasi : studi pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2007-2008*. Skripsi Program Studi Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Morck, Randall K., Stangeland, David A., dan Yeung, Bernard, (2000). *Inherited wealth, corporate control, and economic growth: the Canadian disease*. In: Morck, R. (Ed.), *Concentrated Corporate Ownership*. University of Chicago Press, Chicago.

- Morck, Randall K., dan Yeung, Bernard, (2004). *Family control and the rent-seeking society*. *Entrepreneurship: Theory and Practice* 28, 391–409.
- Nachrowi, D. Nachrowi, dan Usman, Hardius (2006). *Ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Pagalung, G. 2006. *Kualitas informasi laba: faktor-faktor penentu dan economic consequencesnya*. Disertasi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Polsiri, Piruna, dan Jiraporn, Pornsit. 2012. *Political connections, ownership structure, and financial institution failure*. *Journal of Multifinancial Management*. Vol.22. Pg. 39– 53.
- Qian, M., Pan, H., dan Yeung, B., 2011. *Expropriations of minority shareholders in politically connected firms*. Unpublished working paper. The National University of Singapore.
- Richardson, S., Sloan, R., Soliman, M., dan Tuna, I. (2005). *Accrual reliability, earnings persistence and stock prices*. *Journal of Accounting and Economics*, 39, 437–485.
- Scott, W.R. (2009). *Financial Accounting Theory* (5<sup>th</sup> ed). Toronto : Pearson Prentice Hall.
- Siregar, Sylvia V. N. P. dan Sidharta Utama (2005). *Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan praktek corporate governance terhadap pengelolaan laba (Earnings Management)*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 9(3), 307-326.
- Susanto, S. dan E. Ekawati. 2006. *Relevansi nilai informasi laba dan aliran kas terhadap harga saham dalam kaitannya dengan siklus hidup perusahaan*. *Makalah*. SNA 9 Padang. K-AKPM 26: 1-21.
- Tryana, Indri. 2011. *Pengaruh karakteristik keuangan dan non keuangan terhadap kualitas pelaporan keuangan : analisis perbandingan antar negara di Asean*. Skripsi Program Studi Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Villalonga B., dan Amit, R. (2006). *How do family ownership, control and management affect firm value*. *Journal of Financial Economics*, 80, 385-417.



Wang, Dechun, 2006. *Founding family ownership and earnings quality*. Journal of Accounting Research 44, 619–656.

Watts, R.L. dan J.L. Zimmerman. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall.



### Lampiran 1: Daftar Nama Perusahaan Sample Penelitian

NAME	SECTOR	CODE	YEAR	Hubungan Politik	Kepemilikan Keluarga
PT ALUMINDO	METAL&ALLIED	ALMI	2008	V	V
			2009	V	V
			2010	V	V
PT APAC CITRA	APPAREL&OTHER	MYTX	2008	V	V
			2009	V	V
			2010	V	V
PT ARGHA KARYA	PLASTIC&GLASS	AKPI	2008	V	V
			2009	V	V
			2010	V	V
ASAHIMAS FLAT GLASS	PLASTIC&GLASS	AMFG	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	-
PT ASIA PACIFIC	CHEMICAL&ALLIED	POLY	2008	V	-
			2009	V	-
			2010	V	-
PT ASIAPLAST INDUS	PLASTIC&GLASS	APLI	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT ASTRA INT'L	AUTOMOTIVE	ASII	2008	-	-
			2009	-	V
			2010	-	V
PT ASTRA OTOPARTS	AUTOMOTIVE	AUTO	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	V	V
PT BARITO PACIFIC	LUMBER&WOODS	BRPT	2008	V	V
			2009	V	V
			2010	V	V
PT BENTOEL	TABACCO	RMBA	2008	V	V

			2009	-	0
			2010	-	0
PT BERLINA TBK	PLASTIC&GLASS	BRNA	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
BUDI ACID JAYA TBK	CHE&ALL	BUDI	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT CITRA TUBINDO	METAL&ALLIED	CTBN	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
DARYA-VARIA	Pharmaceutical	DVLA	2008	-	-
			2009	-	-
			2010	-	-
PT DAVOMAS ABADI	F&B	davo	2008	-	-
			2009	-	-
			2010	-	-
PT DELTA DJAKARTA	F&B	DLTA	2008	-	-
			2009	-	-
			2010	-	-
EKADHARMA INTL	ADHESIVE	EKAD	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT ERATEX DJAJA TBK	TEXTILE	ERTX	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT. ETERINDO Wahanatama	CHE&ALL	ETWA	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
EVER SHINE TEX	APPAREL&OTHER	ESTI	2008	-	V
			2009	-	V

			2010	-	V
FAJAR SURYA WISESA	PAPER&ALLIED	FASW	2008	V	V
			2009	V	V
			2010	V	V
GAJAH TUNGGAL TBK	AUTOMOTIVE	GJTL	2008	-	-
			2009	-	V
			2010	-	-
GOODYEAR INDONESIA	AUTOMOTIVE	GDYR	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT GUDANG GARAM	TABACCO	GGRM	2008	V	V
			2009	V	V
			2010	V	V
PT HOLCIM INDONESIA	CEMENT	SMCB	2008	-	0
			2009	-	0
			2010	-	0
PT INDOCEMENT	CEMENT	INTP	2008	V	V
			2009	V	V
			2010	V	V
PT INDAH KIAT PULP	PAPER&ALLIED	INKP	2008	V	V
			2009	V	V
			2010	V	V
PT INDAL ALUMINIUM	METAL&ALLIED	INAI	2008	-	-
			2009	-	V
			2010	-	-
PT INDO ACIDATAMA	APPAREL&OTHER	SRSN	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT INDO KORDSA TBK	AUTOMOTIVE	BRAM	2008	V	V

			2009	V	V
			2010	V	V
INDORAMA SYNTHETICS	APPAREL&OTHER	INDR	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	-
PT INDOFOOD SUKSES	F&B	INDF	2008	V	-
			2009	V	-
			2010	V	V
PT INDOMOBIL SUKSES	AUTOMOTIVE	IMAS	2008	V	V
			2009	V	V
			2010	V	V
INDOSPRING TBK. PT.	AUTOMOTIVE	INDS	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
INTANWIJAYA INTERNASIONAL	ADHESIVE	INCI	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT INTIKERAMIK	STONE	IKAI	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT JAKARTA KYOEI	METAL&ALLIED	JKSW	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT JAPFA COMFEED		JAPF	2008	-	-
			2009	-	-
			2010	-	-
PT JAYA PARI STEEL	METAL&ALLIED	JPRS	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
P.T. JEMBO CABLE	CABLE	JECC	2008	V	V

			2009	V	V
			2010	V	V
KABELINDO MURNI	CABLE	KBLM	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
KALBE FARMA TBK.	Pharmaceutical	KLBF	2008	-	-
			2009	-	V
			2010	-	V
PT KARWELL INDONESIA	APPAREL&OTHER	KARW	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT KEDAUNG INDAH	Fabricated Metal Product	KICI	2008	V	V
			2009	V	V
			2010	V	V
PT KEDAWUNG SETIA	Fabricated Metal Product	KDSI	2008	V	V
			2009	V	V
			2010	V	V
KERTAS BASUKI RAC		KRBA	2008	-	-
			2009	-	-
			2010	-	-
PT KIMIA FARMA	Pharmaceutical	KAEF	2008	V	-
			2009	V	-
			2010	-	-
PT KMI WIRE AND	CABLE	KBLI	2008	-	-
			2009	-	-
			2010	-	-
PT LANGGENG MAKMUR	PLASTIC&GLASS	LMPI	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
LION METAL WORKS	METAL&ALLIED	LION	2008	-	V

			2009	-	V
			2010	-	V
PT LIONMESH PRIMA	METAL&ALLIED	LMSH	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT MANDOM IND	CONSUMER	TCID	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
P.T. MAYORA INDAH	F&B	MYOR	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT MERCK TBK	Pharmaceutical	MERK	2008	-	-
			2009	-	-
			2010	-	-
P.T. MULIA Industrindo	STONE	MLIA	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT MULTI BINTANG	F&B	mlbi	2008	-	-
			2009	-	-
			2010	-	-
MULTI PRIMA	AUTOMOTIVE	LPIN	2008	V	-
			2009	-	V
			2010	-	V
PT MUSTIKA RATU	CONSUMER	MRAT	2008	-	-
			2009	-	V
			2010	-	-
NIPRESS TBK PT.	AUTOMOTIVE	NIPS	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PABRIK KERTAS TJIWI KIMIA	PAPER&ALLIED	TKIM	2008	V	V
			2009	V	V

			2010	V	V
PANBROTHERS	APPAREL&OTHER	PBRX	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
P.T. PANASIA INDOSYNTEC	TEXTILE	HDTX	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT PELANGI INDAH	METAL&ALLIED	PICO	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT POLYCHEM IND	AUTOMOTIVE	ADMG	2008	V	V
			2009	V	V
			2010	V	V
PT PRASIDHA ANEKA	F&B	PSDN	2008	V	V
			2009	V	V
			2010	V	V
PT PRIMA ALLOY	AUTOMOTIVE	PRAS	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT PYRIDAM FARMA TBK	Pharmaceutical	PYFA	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT RICKY PUTRA	APPAREL& OTHER	RICY	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT SAT NUSAPERSADA	ELECTRONIC	PTSN	2008	V	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT SCHERING- PLOUGH	Pharmaceutical	SCPI	2008	-	-
			2009	-	-
			2010	-	-



P.T. SEKAR LAUT	F&B	SKLT	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT SELAMAT SEMPURNA	AUTOMOTIVE	SMSM	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT SEMEN GRESIK	CEMENT	SMGR	2008	-	-
			2009	-	-
			2010	-	-
P.T. SEPATU BATA TBK	APPAREL& OTHER	BATA	2008	-	-
			2009	-	-
			2010	-	-
PT SIANTAR TOP	F&B	STTP	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT SIERAD PRODUCE	F&B	SIPD	2008	-	-
			2009	-	-
			2010	-	-
PT SIWANI MAKMUR TBK	PLASTIC&GLASS	SIMA	2008	V	V
			2009	V	V
			2010	V	V
PT SORINI AGRO	CHE&APP	SOBI	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT SURABAYA AGUNG	PAPER&ALLIED	SAIP	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT SUMALINDO LESTARI	LUMBER&WOODS	SULI	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT SUMI INDO KABEL	CABLE	IKBI	2008	V	V

			2009	V	V
			2010	V	V
PT SUNSON TEXTILE	TEXTILE	SSTM	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT SUPARMA TERBUKA	PAPER&ALLIED	SPMA	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
SUPREME CABLE PT	CABLE	SCCO	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT SURYA TOTO	STONE	TOTO	2008	V	V
			2009	V	V
			2010	V	V
TEMBAGA MULIA	METAL&ALLIED	TBMS	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT TEMPO SCAN	Pharmaceutical	TSPC	2008	V	V
			2009	V	V
			2010	V	V
TIFICO FIBER INDO	TEXTILE	TFCO	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT TIGA PILAR SEJAH	F&B	AISA	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
PT TIRTA MAHAKAM	LUMBER&WOODS	TIRT	2008	V	V
			2009	V	V
			2010	V	V
PT TRIAS SENTOSA TBK	PLASTIC&GLASS	TRST	2008	V	V
			2009	V	V

			2010	V	V
PT ULTRAJAYA MILK	F&B	ULTJ	2008	-	V
			2009	-	V
			2010	-	V
UNGGUL INDAH CAHAYA	CHE&ALL	UNIC	2008	V	V
			2009	V	V
			2010	V	V
PT UNILEVER	CONSUMER	UNVR	2008	-	-
			2009	-	-
			2010	-	-
VOKSEL ELECTRIC PT	CABLE	VOKS	2008	-	-
			2009	-	-
			2010	-	-

